

**PENGGUNAAN MEDIA VIDEO TUTORIAL SHALAT UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SMPN 6 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SITTI RAHMA
NIM: 15.0211.006

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Rahma
N I M : 15.0211.006
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Penggunaan Media Video Tutorial Shalat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 29 Januari 2018
Mahasiswi,



SITTI RAHMA
NIM: 15.0211.006

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul "*Penggunaan Media Video Tutorial Shalat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.*", yang disusun oleh saudari **Sitti Rahma** NIM: 15.0211.006, telah diujikan dan dipertahankan dalam **Ujian Tutup/ Munaqasyah** yang diselenggarakan pada hari **Selasa**, tanggal **22 Muharram 1440 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **2 Oktober 2018 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare..


KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/ PENGUJI:

Dr. Buhaerah, M.Pd

()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd

()

Dr. Agus Muchsin, M.Ag

()

Parepare, $\frac{22 \text{ Muharram } 1440 \text{ H}}{2 \text{ Oktober } 2017 \text{ M}}$

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Umar dan Ibunda Singara yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. H. Saepuddin, S.Ag, M.Pd dan Dr. Buherah, M.Pd, sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag, sebagai Penguji atas saran-saran dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepala SMPN 6 Duampanua Kab. Pinrang, Wakil Kepala, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada SMPN 6 Duampanua Kab. Pinrang, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Suami tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amiin.*

Parepare, 29 Januari 2018
Penyusun,



SITTI RAHMA
NIM: 15.0211.006

PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Garis Besar Isi Tesis.....	17
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	20
1. Penelitian yang Relevan	20
2. Referensi yang Relevan	21
B. Landasan Teori	23
1. Tinjauan tentang Media Video Tutorial	23
2. Tinjauan Tentang Shalat.....	38
3. Hasil Belajar Peserta Didik	44
4. Pendidikan Agama Islam.....	56
C. Kerangka Teori	66
D. Hipotesis.....	67
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	68
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
C. Populasi dan sampel.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Instrumen Penelitian.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	76
G. Prosedur Penelitian.....	80
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	82
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	100
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Implikasi Penelitian.....	107

DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112



DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Desain <i>Pretest-Posttest Control</i>	69
Tabel	3.2	Data peserta didik SMPN 6 Duampanua Kab. Pinrang	71
Tabel	3.3	Sampel	71
Tabel	3.4	<i>Uji Normalitas Kolgomorov</i>	77
Tabel	4.1	Hasil Statistik Tes Awal (Pre-test) kelompok eksperimen	82
Tabel	4.2	Distribusi Frekuensi Tes Awal (Pre-test)	83
Tabel	4.3	Deskriptif Statistik Tes Awal (Pre-test)	83
Tabel	4.4	Statistik Hasil belajar PAI (<i>pretest</i>) kelompok kontrol	84
Tabel	4.5	Distribusi Frekuensi Tes Awal (Pre-test) kelompok kontrol	85
Tabel	4.6	Statistik Nilai hasil belajar (Post-test) kel. eksperimen	86
Tabel	4.7	Distribusi Statistik hasil belajar (Post-test)	87
Tabel	4.8	Statistik hasil belajar (Post-test) kelompok Kontrol	88
Tabel	4.9	Frekuensi hasil belajar PAI (<i>Post-test</i>) Kelompok Kontrol	88
Tabel	4.10	Uji validitas Soal pretest	90
Tabel	4.11	Uji validitas Soal posttest	91
Tabel	4.12	Statistik Reliabilitas pretest	93
Tabel	4.13	Statistik Reliabilitas pretest	93
Tabel	4.14	Statistik Pre test Kelompok Eksperimen dan kontrol	94
Tabel	4.15	Out put T-Test SPSS Kelompok Kontrol	95
Tabel	4.16	Out put T-Test SPSS Kelompok Eksperimen	96
Tabel	4.17	Statistik <i>Post Test</i> kelompok Eksperimen dan Kontrol	98
Tabel	4.18	Out put T-Test SPSS	99
Tabel	4.19	Out put T-Test	101

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينِ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Sitti Rahma**
NIM : **15.0211.006**
Judul : **Penggunaan Media Video Tutorial Shalat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik pada SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.**

Tesis ini membahas tentang penggunaan media video tutorial shalat untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik pada SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media video tutorial, dan untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video tutorial terhadap hasil belajar peserta didik pada SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, karena berusaha mendapatkan data yang *obyektif*, *valid*, dan *reliable* dengan menggunakan data yang berbentuk angka, lebih mengutamakan tes belajar *pretest* dan *posttest*, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Hasil proses belajar siswa sebelum perlakuan (*pretest*) penggunaan video tutorial shalat, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 64,12. (2) Hasil belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) penggunaan video tutorial shalat, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,64. Dan peningkatan hasil proses belajar dalam penggunaan video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua, menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Media Video Tutorial, Hasil Belajar, PAI

ABSTRACT

Name : **Sitti Rahma**
NIM : **15.0211.006**
Title : **Use of Media Video Tutorial Prayer on Learning Results
PAI Learners at SMPN 6 Duampanua Pinrang District.**

This thesis discusses the usage of video media for in tutorial prayer to result of learning PAI learners at SMPN 6 Duampanua Pinrang Regency. This study aims to determine the use of video tutorial media and to determine the results of learning PAI learners and to determine the effect of using video tutorial media on student learning outcomes at SMPN 6 Duampanua Pinrang District.

This type of research includes experimental research, as it seeks to obtain objective, valid, and reliable data using numerical data, preferring pretest and posttest learning, observation and documentation. Data obtained through observation, tests, and documentation.

The results of this study indicated, (1) The result of the student learning process before treatment (pretest) use of prayer video tutorial, obtained mean (mean) equal to 64,12. (2) Student learning outcomes after treatment (posttest) use of prayer tutorial video, obtained mean (mean) equal to 87,64. And the improvement of learning outcomes in the use of video tutorials of prayer in class VIII at SMPN 6 Duampanu, showed a significant increase.

Keywords: Media Video Tutorial, Learning Outcomes, PAI

الملخص

الاسم : ست رحمة
رقم التسجيل : ١٥٠٠٢١١٠٠٠٦
الموضوع : استخدام وسائل الإعلام فيديو كيفية الصلاة لتحسين نتائج تعلم التربية الدينية الاسلامية من الطلاب في المدرسة الوسطى ٦ دوانفنوا فتراع

تناقش هذه الأطروحة عن استخدام وسائل الإعلام فيديو كيفية الصلاة لتحسين نتائج تعلم التربية الدينية الاسلامية من الطلاب في المدرسة الوسطى ٦ دوانفنوا فتراع. هدف هذا البحث لمعرفة استخدام وسائل الإعلام التعليمية بالفيديو ، ومعرفة نتائج تعلم التربية الدينية الاسلامية للطلاب ومعرفة تأثير استخدام وسائل الإعلام التعليمية بالفيديو على نتائج تعلم الطلاب في المدرسة الوسطى ٦ دوانفنوا فتراع.

يشمل هذا النوع من الأبحاث البحث التجريبي ، لأنه يسعى إلى الحصول على بيانات موضوعية وصالحة وموثوق باستخدام البيانات في شكل أرقام ، مع إعطاء الأولوية للاختبار القبلي واختبار بعد الاختبار والملاحظة والتوثيق. البيانات التي تم الحصول عليها من خلال المراقبة والاختبارات والوثائق.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى ، (١) نتائج عمليات تعلم الطلاب قبل العلاج القبلي من دروس الفيديو لكيفية الصلاة ، حصلت على متوسط (متوسط) من ٦٤.١٢. (٢) نتائج تعلم الطلاب بعد العلاج (البعدي) من استخدام الفيديو لكيفية الصلاة ، وحصلت على معدل ٨٧.٦٤. وأظهرت التحسن في نتائج عملية التعلم في استخدام الفيديو لكيفية الصلاة في الصف الثامن في المدرسة الوسطى ٦ دوانفنوا ، زيادة كبيرة.

كلمات البحث: وسائل الإعلام فيديو ، نتائج تعلم ، التربية الدينية الاسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sangat memperhatikan segala aspek kehidupan umat manusia termasuk masalah pendidikan. Al-Qur'an menegaskan petunjuk dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan usaha pendidikan. Oleh sebab itu, Islam bukan hanya menganjurkan umatnya untuk rajin belajar dan menggali berbagai ilmu, tetapi juga menghargai dan meninggikan derajat mereka yang sudah memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹ ...

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berpendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian untuk menuju kebahagiaan hidup, yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri setiap umat Islam. Oleh karena itu, untuk menghasilkan hamba-hamba Allah yang taat dan saleh, Islam menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan, baik dilingkungan sekolah, rumah tangga, maupun dalam lingkungan masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan

¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 910.

interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam tiga lingkungan.²

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.³ Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu.⁴

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan bangsa Indonesia selain ditentukan oleh sumber alam juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1.

⁴Mahdi Ghulshyani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendy, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), h. 39.

⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 6.

Berdasarkan amanat Undang-Undang di atas, jelaslah bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang utuh. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, setiap lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun non formal bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan potensi peserta didik secara integral. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, peran serta masyarakat dalam pengelolaan pendidikan baik secara perorangan, organisasi, maupun kelompok mendapat pengakuan secara konstitusional.⁶

Sistem pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan yang cukup pesat. Perubahan tersebut mempunyai tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya. Berbagai pendekatan baru telah diperkenalkan dan digunakan agar proses belajar menjadi lebih berkesan dan bermakna. Teknologi merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam perubahan sistem pendidikan. Dengan adanya teknologi maka pembelajaran akan semakin efektif dan efisien.

Secara psikologis apabila peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Akibatnya timbul rasa ketidakpedulian peserta didik terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasinya ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak tercapai dengan maksimal. Kalau kondisinya sudah seperti itu maka akan sulit

⁶Undang-Undang Republik Indonesia., *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.*, h. 27.

mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Pembelajaran akan lebih menarik jika ada kombinasi yang tepat antara pemilihan metode pembelajaran dengan media yang digunakan. Metode pembelajaran yang baik dipilih oleh dosen sebaiknya harus disesuaikan dengan materi sehingga menimbulkan kesan yang positif dalam diri peserta didik. Dengan adanya kesan positif maka materi yang telah disampaikan akan mudah dipahami dan tidak hilang begitu saja seiring dengan datangnya materi-materi baru ataupun karena faktor lain.

Proses pembelajaran seringkali dihadapkan pada materi abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari, sehingga materi menjadi sulit diajarkan guru dan sulit dipahami oleh peserta didik. Dengan adanya media dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memperbaiki proses pembelajaran yang monoton. Adanya media pembelajaran dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata

komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan, dan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mencatat, melakukan, mendemostrasikan dan bertanya terhadap guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari faktor-faktor lain seperti guru, fasilitas, serta media pendidikan. Guru sebagai faktor utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menguasai kurikulum, materi pelajaran, metode, evaluasi. Guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Waktu belajar di sekolah memang sangat terbatas dan waktu terbanyak adalah waktu di luar sekolah. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila hasil belajar sudah tinggi maka guru dapat membimbing mereka dalam memberikan materi pembelajaran dengan media yang sesuai. Peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menarik dan langsung dipraktikkan.

Sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung bergaul dengan kelompok tertentu, jarang bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kemampuan rendah, sehingga terjadi kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan peserta didik yang berkemampuan

rendah. Selain itu peserta didik yang berkemampuan rendah jarang dilibatkan dalam menyelesaikan tugas dan diskusi kelompok. Peserta didik jarang berbagi pendapat dan pengalaman dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berkemampuan rendah tersebut merasa minder dengan teman lainnya sehingga dalam pembelajaran peserta didik tersebut cenderung pasif, tidak berani tampil di depan kelas meskipun tugas yang diberikan telah diselesaikan.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri adalah menggunakan video tutorial pembelajaran. Penggunaan video tutorial sebagai media belajar dapat membuat peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan penggunaan video tutorial ini, maka dosen tidak harus menjelaskan materi secara berulang-ulang. Jika dalam menayangkan media berupa video, jika dibutuhkan, materi dapat disajikan kembali cukup dengan menayangkan ulang (*repeat*).

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kurang antusias terhadap pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang peserta didik hanya membuat mahasiswa tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Oleh karena itu, sebagai seorang guru sebaiknya mampu membuat peserta didik tertarik dengan metode pembelajaran yang kita terapkan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkat mutu pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini diperuntukkan bagi peserta didik yang belum dapat menerima materi yang disampaikan guru, maka penggunaan media sangat dianjurkan. Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan materi pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu peserta didik dan guru.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan juga mendorong guru untuk mengadakan upaya pembaharuan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Guru dituntut untuk mampu menggunakan alat-alat yang bisa memudahkannya dalam menjalankan proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam belajar, baik alat bantu yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti laptop, *powerpoint* dan sebagainya. Ataupun alat bantu mengajar yang sederhana, murah dan efisien seperti gambar, grafik, dan bagan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di samping guru dituntut mampu menggunakan alat-alat tersebut, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan tetapi tersedia, karena media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁷

Kehadiran media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai arti cukup penting, mengingat selama ini hasil dari

⁷Arief S, *Media Pengajaran (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 82

pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang, karena guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran. Di antaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran Agama Islam, baik untuk kepentingan atau untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁸ Sedangkan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar. Penyajian pembelajaran agama tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi dan diikutsertakan sebuah strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik senang, santai, tidak takut salah, tidak takut disepelekan dan tidak takut ditertawakan. Sehingga tidak tertuju pada *Teacher Oriented* saja.⁹

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran banyak sekali, begitu juga dalam pembelajaran agama Islam juga bisa menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan guru,

⁸Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 183

⁹Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Jogjakarta: Sipes, 2003), h. 45

peserta didik dalam belajar. Media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran shalat, antara lain: komputer, rekaman CD, Video tutorial, gambar, dan sebagainya. Multimedia tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga dapat memudahkan dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah terutama di lembaga formal. Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa.¹⁰ Video merupakan salah satu jenis media audio visual. Jenis media audio visual lain misalnya film.

Tetapi yang akan dibicarakan di sini hanyalah video tutorial, karena media inilah yang sudah banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Sebagian besar fungsi film sudah bisa digantikan oleh video tutorial. Pengoperasiannya juga jauh lebih praktis. Sehingga tak heran bila video tutorial saat ini lebih populer dan diminati dibandingkan media film. Oleh sebab itu saat ini video tutorial telah banyak diproduksi untuk keperluan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran video tutorial ini akan sangat membantu dan mempermudah proses pembelajaran untuk siswa maupun guru. Siswa dapat belajar lebih dulu dengan melihat dan menyerap materi belajar dengan lebih utuh. Dengan demikian, guru tidak harus menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, lebih efektif dan efisien.

¹⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 1

Penggunaan video tutorial shalat merupakan video pembelajaran tentang shalat yang berisi tata cara shalat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam, yang diilustrasikan melalui video animasi dengan menampilkan gerakan-gerakan dan bacaan shalat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran Agama Islam, baik untuk kepentingan atau untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹¹ Sedangkan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah, baik dalam mata pelajaran umum, maupun ilmu Pendidikan Agama. Banyak peserta didik merasa bosan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik menurun. Peserta didik masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar kegiatan belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

¹¹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 183

Kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua dan guru, merupakan salah satu penyebab sulitnya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya hasil belajar peserta didik, guru dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, guru membiarkan peserta didik malas belajar dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar peserta didik. Maka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik orang tua dan guru perlu mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti metode yang membosankan, masalah pribadi peserta didik baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Observasi awal yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran yang tidak menggunakan media teknologi dan menggunakan media teknologi seperti LCD atau proyektor. Terlihat pada guru dalam proses pembelajaran hanya memakai buku paket tanpa dibantu media teknologi, terlihat wajah peserta didik biasa-biasa saja, yang terlihat dalam proses pembelajaran menggunakan media teknologi seperti LCD dan laptop, terlihat peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Apalagi kalau guru memutar video atau film terlihat peserta didik sangat antusias memperhatikan apa yang ditayangkan. Penggunaan video dalam pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan hasil belajar. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru, karena kondisi kehidupan modern

sekarang ini, semuanya telah berubah dan berbasis teknologi. Penggunaan media video yang tepat dalam pembelajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Guru harus mengetahui beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya, menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat peserta didik dan sebagainya. Guru harus menyadari bahwa ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah.

Relasi antar guru dan peserta didik merupakan relasi kewibawaan, artinya suatu relasi yang dilandasi saling percaya mempercayai, peserta didik percaya bahwa guru akan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang baik, dan guru juga percaya bahwa peserta didik juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Guru dituntut syarat tertentu, antara lain guru harus menghayati dan menginternalisasikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan.¹² Guru juga harus mampu memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih tertarik dalam bidang Pendidikan Agama Islam karena ilmu pendidikan Islam sangat penting dan akan terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama.

¹²Siti Kusri dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1)* (Malang: Penerbit Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, 2009), h. 21

Penyajian pembelajaran agama tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi dan diikutsertakan sebuah strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik senang, santai, tidak takut salah, tidak takut disepelkan dan tidak takut ditertawakan. Sehingga tidak tertuju pada *Teacher Oriented* saja.¹³

Oleh sebab itu, tugas guru selaku motivator adalah menimbulkan motivasi yang akan mendorong anak untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya, seperti contoh guru atau sekolah tentu ingin mengarahkan anak didiknya ke tujuan tertentu dan semua itu diperlukan adanya peningkatan aktifitas dan hasil belajar anak, maka untuk meningkatkan hasil belajar anak perlu adanya kreatifitas guru yang sekiranya membuat peserta didik menjadi bersemangat dan giat dalam belajar.

Melihat pentingnya pembelajaran shalat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan penggunaan media video tutorial shalat pembelajaran, yang berjudul “Penggunaan Media Video Tutorial Shalat Wajib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik SMP Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan proses pembelajaran

¹³Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Jogjakarta: Sipes, 2003), h. 45

dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran meliputi:
 - a. Pembelajaran PAI di sekolah masih mempertahankan cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal sehingga kegiatan pembelajaran dianggap kurang menarik bagi peserta didik.
 - b. Minimnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran.
2. Aktivitas belajar meliputi:
 - a. Banyak peserta didik yang tidak bersemangat, kurang termotivasi dan kurang paham dengan materi ajar yang disampaikan oleh guru PAI
 - b. Pembagian kelompok yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran tidak merata sehingga membuat aktivitas belajar peserta didik tidak berjalan dengan baik
3. Hasil belajar meliputi, hasil belajar peserta didik masih rendah, sebahagian besar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan (*pretest*) penggunaan media video tutorial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sesudah perlakuan (*posttest*) penggunaan media video tutorial pada pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar dalam penggunaan media video tutorial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua pinrang?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional
 - a. Media video tutorial shalat adalah rangkaian gambar hidup yang ditayangkan oleh seorang guru yang berisi pesan-pesan pembelajaran untuk membantu pemahaman tentang materi shalat sebagai bimbingan shalat.
 - b. Hasil belajar Peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan dan kinerja yang dihasilkan dari proses belajar tentang tata cara shalat yang pada prakteknya harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara shalat.

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini akan membahas bagaimana proses pembelajaran dengan penggunaan media video tutorial shalat dalam meningkatkan hasil proses belajar PAI di SMPN 6 Duampanua kabupaten.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Deskripsi hasil proses belajar sebelum penggunaan media video tutorial di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Deskripsi hasil proses belajar sesudah penggunaan media video tutorial dan menggunakan media konvensional di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.
- c. Deskripsi peningkatan hasil proses belajar penggunaan video tutorial shalat dalam meningkatkan hasil proses belajar PAI pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui hasil proses belajar sebelum penggunaan media video tutorial di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Mengetahui hasil proses belajar sesudah penggunaan media video tutorial dan menggunakan media konvensional.
- c. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang yang diajar menggunakan media video tutorial dengan media konvensional.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para pendidik dalam rangka meningkatkan penguasaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media video tutorial.

b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki nilai guna terutama bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan penguasaan shalat peserta didik secara maksimal pada pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, peneliti menjelaskan definisi

operasional dan ruang lingkup penelitian. Kemudian menggambarkan tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai penutup bab, peneliti menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan peneliti terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup media pembelajaran, selanjutnya tentang hasil belajar selanjutnya konsep proses pembelajaran, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Peneliti menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket (kuisisioner), dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini peneliti memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti kemudian secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen, Selanjutnya menggambarkan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini peneliti menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil

penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, peneliti menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang relevan dengan penelitian media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Nurcahyo Dinata, tahun 2013, yang berjudul: *Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Seyegan pada Mata Pelajaran Menggambar Dengan Autocad*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk merancang pengembangan media pembelajaran video tutorial ini diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dari mulai pengumpulan informasi, membuat desain awal produk, melakukan validasi, uji coba, uji efektivitas, sampai terciptanya produk akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Iman Fushshilat, tahun 2015, dengan judul penelitian: *Implementasi Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Mata Pelajaran Pemrograman Komputer di SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya penguatan (*gain*) hasil belajar siswa sebesar 47,51%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

penggunaan video tutorial sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran pemrograman komputer dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Triani Ratnawuri mahasiswi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro tahun 2014 dengan judul: *Evaluasi Penggunaan Video Tutorial Sebagai Media Pembelajaran Semester IV Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro*. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media video tutorial sangat bermanfaat bagi pembelajaran. Kurangnya kemandirian belajar dapat diatasi dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yaitu media video tutorial. Dengan menggunakan media berupa video tutorial mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti mata kuliah pengenalan komputer.

Perbedaan penelitian di atas adalah lebih fokus pada pengembangan video tutorial dan penggunaan video tutorial dalam pembelajaran aplikasi dan komputer. Sedangkan pada penelitian kami lebih fokus pada penggunaan media video tutorial shalat wajib pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan tata cara shalat peserta didik SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Referensi yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain: Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Dalam tersebut menggambarkan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok.

(1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan Computer, (4) media hasil gabungan cetak dan Computer.¹⁴ Cheppy Riyana. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Menurut Cheppy Riyana media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.¹⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Dalam buku ini menghadirkan berbagai aspek teknologi pendidikan sebagai sebuah disiplin keilmuan yang independen, mulai dari teori hingga aplikasi, dan yang paling penting proses pensinergian teori pendidikan murni dengan kecanggihan teknologi dalam aplikasinya di dunia nyata.¹⁶

Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*. Mengambarkan hakikat fungsi media pembelajaran khususnya pada media pembelajaran video,¹⁷ yaitu:

- a. Menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran,
- b. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran,

¹⁴Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 34

¹⁵Cheppy Riyana. *Pedoman Pengembangan Media Video* (Jakarta: P3AI UPI. 2007), h. 7

¹⁶Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. ii

¹⁷Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 29

- c. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan pembelajaran, dan seterusnya.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Media Video Tutorial

a. Pengertian Media

Media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.¹⁸

Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *Audio Visual Aids (AVA)* atau media yang dapat dilihat atau didengar. Media *audio motion visual* (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui projector dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya (video atau animasi).

¹⁸Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.104

b. Video Tutorial

Video tutorial berasal dari kata video dan tutorial. “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia video berarti: (1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; (2) rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi”.¹⁹ Sedangkan kata tutorial berarti: “(1) Pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang peserta didik atau mahasiswa atau sekelompok kecil peserta didik; (2) pengajaran tambahan melalui tutor”.²⁰

Jadi video tutorial dapat diartikan sebagai video yang dibuat untuk membimbing proses pembelajaran seorang atau sekelompok orang. Menurut Riyana media video tutorial pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.²¹

Video Tutorial merupakan salah satu presentasi berbentuk video yang mendeskripsikan langkah-langkah untuk mengerjakan tentang sesuatu hal yang berkaitan pembelajaran. Video Tutorial dapat dilihat atau diputar berulang-ulang untuk dapat membantu pemahaman dalam proses pembelajaran.²²

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Pustaka, 2009), h. 1608

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1573

²¹ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*. (Jakarta: P3AI UPI. 2007), h. 2

²² Muhammad Eki, Video Tutorial Pembelajaran, <http://muchamadekisa.blogspot.com> diakses pada tanggal 15 Juni 2018

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa video tutorial adalah rangkaian gambar hidup yang ditayangkan oleh seorang pengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran sebagai bimbingan atau bahan pengajaran tambahan kepada sekelompok kecil peserta didik.

Video tutorial dapat dibuat untuk menjelaskan secara detail suatu proses tertentu, cara pengerjaan tugas tertentu, cara latihan, dan lain sebagainya guna memudahkan tugas para trainer/ instruktur/ guru/ dosen/ manajer. Dalam proses produksi video ini, informasi dapat ditampilkan dalam kombinasi berbagai bentuk (shooting video, grafis, animasi, narasi, dan teks), yang memungkinkan informasi tersebut terserap secara optimal oleh yang menonton video tersebut.²³

Video bersifat interaktif tutorial membimbing peserta didik untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Peserta didik dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktik sesuai dengan yang diajarkan dalam video. Oleh karena itu sedikit banyak video tutorial merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi kemerosotan pelajaran dan pembelajaran.

Rusman berpendapat bahwa media video tutorial adalah sebuah video pembelajaran khusus dengan instruktur yang terwakilkan dengan menggunakan *software* computer yang berisi materi pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara tuntas (*mastery learning*) kepada siswa

²³Iqra' Al-Firdaus. *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kemeraman Profesional*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), h. 71

mengenai bahan atau materi pelajaran yang sedang dipelajari.²⁴ Sedangkan Arifin, video tutorial adalah salah satu media pembelajaran yang berfungsi untuk melakukan pertukaran informasi antara pengirim (*transmitter*) dan penerima (*receiver*) sehingga tercapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Daryanto menyatakan bahwa tutorial merupakan multimedia pembelajaran yang dalam penyampaian materinya dilakukan secara tutorial, sebagai mana layaknya tutorial yang dilakukan oleh guru atau instruktur, informasi yang berisi suatu konsep disajikan dengan teks, dan gambar, baik diam maupun bergerak dan grafik.²⁵ Pada saat yang tepat, yaitu ketika dianggap bahwa pengguna telah membaca, menginterpretasikan dan menyerap konsep itu, diajukan serangkaian pertanyaan yang bagus. Jika jawaban atau respon pengguna benar, kemudian dilanjutkan materi berikutnya. Jika jawaban atau respon pengguna salah, pengguna harus mengulang memahami konsep tersebut secara keseluruhan ataupun pada bagian-bagian tertentu (*remedial*). Senada dengan hal diatas bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif.

c. Manfaat dan fungsi Video Tutorial

Video tutorial yang baik pada umumnya memiliki 3 ciri utama, yaitu bersifat fiksatif, manipulatif dan distributif. fiksatif ditandai dengan kemampuan media untuk menyimpan, melestarikan atau merekonstruksi suatu peristiwa. Ciri manipulatif ditandai dengan kemampuannya untuk

210 ²⁴Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.

²⁵Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 78

mentransfer beragam peristiwa dalam konteks atau waktu yang beragam dalam satu alur yang menarik dan tidak bertele-tele. Sedangkan ciri distributif ditandai dengan kemampuan media untuk menampilkan suatu hal atau peristiwa secara merata kepada siswa tanpa pengecualian dan dapat disajikan secara berulang-ulang tanpa kehilangan esensi dari hal yang hendak disampaikan. Semua sifat media pembelajaran yang baik tersebut dimiliki oleh media video. Oleh karena itu, penggunaan media ini sangat sesuai dalam proses pembelajaran.

Video tutorial adalah gambar-gambar dalam frame di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap, meningkatkan motivasi.

Menurut Dwyer, dalam Sadiman, video mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan program. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil cepat yang tidak dimiliki oleh media lain.²⁶

²⁶S. Sadiman. Dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta, Raya Grafindo Persada, 2004), h. 94

Menurut Cheppy Riyana media video tutorial adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (*audio visual*) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (*audio*) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak.²⁷

Media video tutorial merupakan salah satu jenis media audio visual. Jenis media audio visual ini misalnya film. Akan tetapi, yang akan dibicarakan disini hanyalah media video, karena media inilah yang sudah banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, sebagian besar fungsi film sudah dapat digantikan oleh media video tutorial. Biaya produksi dan perawatan video lebih murah dibandingkan film. Pengoperasiannya pun jauh lebih praktis sehingga tidak heran jika media video saat ini lebih populer dan diminati dibanding media film. Oleh karena itu, saat ini media video telah banyak diproduksi untuk keperluan pembelajaran.²⁸

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru dan peserta didik bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian, sehingga kegiatan belajar mengajar ini mengandung muatan apa yang disebut dengan “komunikasi edukatif” artinya

²⁷Cheppy Riyana. *Pedoman Pengembangan Media Video...*, h. 7

²⁸Etin Solihatin dkk. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008), h. 30-31.

tujuan akhir dilakukannya proses komunikasi adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap anak didik. Komunikasi yang terjadi sering menimbulkan penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penyimpangan dalam komunikasi menyebabkan hambatan bagi anak didik yang disebabkan kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan guru dan keluarga, serta kurang minat dalam belajar.

Salah satu di antara cara untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media dalam proses pembelajaran, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Pada hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengukur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik (*feed back*).²⁹

Kecendrungan mengajar yang efektif adalah bila pengajar menggunakan alat bantu mengajar dengan media audiovisual. Bertujuan agar peserta didik lebih berkonsentrasi dalam belajar, memberikan pengalaman yang kongkret, menghindari suasana belajar yang membosankan dan lebih sistematis dalam belajar. Shackuford dan Henak, berpendapat bahwa cara pengajaran yang efektif akan terbentuk kalau pengajarnya juga bertindak efektif. Sebab pengajar bertindak sebagai manajer yang harus mengambil keputusan untuk aktivitas yang dilakukan agar berjalan secara efektif.³⁰ Tiap pengajar mempunyai kesenangan atau keahlian di dalam memilih media pengajaran. Media pengajaran atau *intruktional design* yang dipakai sebaiknya

²⁹M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 13

³⁰Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Belajar* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya: 2003), h. 42

sesuai dengan bahan ajar atau materi yang diberikan. Karena perkembangan media pengajaran yang semakin maju, pengajar perlu memanfaatkannya dalam proses belajar-mengajar.

Penggunaan media pembelajaran khususnya media video tutorial mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, pengalaman masing-masing individu tidak sama atau berbeda-beda, dalam hal ini media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas, banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas, misalnya obyek terlalu besar atau terlalu kecil, maka dengan penggunaan media pembelajaran akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
- 4) Media menghasilkan keseragaman penghayatan, pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik terutama media video.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkret sampai kepada sesuatu yang abstrak.³¹

Adapun hakikat fungsi media pembelajaran khususnya pada media pembelajaran video, yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran
- 2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran
- 3) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Mendorong motivasi peserta didik
- 5) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian materi pelajaran
- 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi pelajaran
- 7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan
- 8) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan para guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif

³¹M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, 15.

- 9) Kemungkinan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- 10) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya.³²

Dengan demikian, fungsi media pembelajaran yang telah dipaparkan harus bisa digunakan sesuai dengan fungsi media-media yang ada pada media pembelajaran khususnya media video terhadap mata pelajaran atau materi yang telah diajarkan guru kepada peserta didik pada mata pelajaran.

d. Teknik Penggunaan Media Video Tutorial dalam Pembelajaran

Para guru perlu mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan sebuah video tutorial sebagai media pembelajaran. Mulai dari melakukan analisis kurikulum untuk menentukan materi apa saja yang tepat dikembangkan menggunakan video, keterampilan mengambil gambar (*shooting*), keterampilan mengedit video (*video editing*), hingga teknik upload di *youtube*. Seluruh keterampilan tersebut bukan keterampilan yang sulit, ia hanyalah keterampilan yang butuh untuk dipelajari dan digunakan. Seiring perjalanan waktu, kita akan menemukan cara terbaik dalam memproduksi video.

Teknik memanfaatkan media berbasis video sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk peserta didik maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. Pemanfaatan video

³² Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif...*, h. 29.

sebagai media pembelajaran dapat digunakan setiap saat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dengan syarat komputer atau media presentasi terhubung dengan internet.

Penyampaian materi melalui media video dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Hal tersebut berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar, kemudian dibawakan ke dalam materi pelajaran yang disampaikan melalui video. Selain itu juga dalam pelajaran peraktek peserta didik akan lebih mudah melakukan apa yang dilihatnya dalam video daripada materi yang disampaikan melalui buku atau gambar. Kegiatan seperti ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan media dalam proses pembelajaran memberikan andil yang besar oleh peserta didik. Prestasi peserta didik akan meningkat dalam suatu mata pelajaran apabila peserta didik tersebut memahami benar terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Awal lahirnya peserta didik dalam menyukai suatu materi pelajaran adalah karena adanya motivasi, adanya dorongan yang membuat rasa senang peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang sangat berpengaruh kepada minat anak didik adalah metode pembelajaran dengan penayangan video. Proses ini akan memudahkan peserta didik memahami pelajaran dan juga mudah untuk memperaktekannya, karena media video dapat mempengaruhi pikiran dan

emosi manusia. Kemudian manfaatnya untuk guru memudahkan menyampaikan materi dan dapat diulang kapan saja dengan materi yang sama dan pembelajaran yang sama. Tentunya penguasaan materi yang disampaikan harus seimbang dengan teknologi yang digunakan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Video Tutorial

Adapun beberapa manfaat penggunaan video tutorial menurut Munadi adalah sebagai berikut:

- 1) Baik untuk semua yang sedang belajar mendengar dan melihat
- 2) Bisa menampilkan gambar, grafik atau diagram
- 3) Bisa dipergunakan di rumah
- 4) Bisa diperlambat dan diulang
- 5) Dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang
- 6) Dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik
- 7) Materi yang diberikan dapat lebih dipahami siswa
- 8) Ukuran tampilan video sangat fleksibel sehingga dapat diatur sesuai kebutuhan
- 9) Menambah suatu dimensi terhadap pembelajaran
- 10) Merupakan bahan non cetak yang kaya informasi dan lugas.³³

Daryanto menegemukakan beberapa kelebihan video adalah (1) video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu (2) kemampuan video dalam memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu anda

³³ (<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=147307>)

menyampaikan materi yang dinamis (3) kemajuan teknologi video juga telah memungkinkan format sajian video yang bermacam-macam, mulai dari kaset, CD (*compact disc*), dan DVD (*Digital Versatile Disc*) (4) video dapat didistribusikan melalui siaran televisi. Oleh karena itu, suatu materi yang telah direkam dalam bentuk video dapat digunakan, baik untuk proses pembelajaran tatap muka (langsung) maupun jarak jauh tanpa kehadiran guru. Karena kemampuan itulah maka teknologi video banyak digunakan sebagai salah satu alat pembelajaran utama dalam sistem pendidikan, terutama di negara-negara maju.³⁴

Sadiman mengungkapkan beberapa kelebihan media video adalah:

- a) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya.
- b) Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis.
- c) Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya.
- d) Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
- e) Kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau.
- f) Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.

³⁴ Daryanto. *Media Pembelajaran...*, h. 80-81

- g) Gambar proyeksi bisa dibekukan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur di mana akan menghentikan gerakan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya di tangan guru dan
- h) Ruang tak perlu digelapkan waktu menyajikan.³⁵

Sedangkan kelemahan dari media video tutorial menurut Daryanto bahwa video tutorial memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

- a) *Fine details* : Video, terutama kalau media tayangannya televisi dapat menampilkan objek sampai yang sekecil-kecilnya dengan sempurna.
- b) *Size information* : Video tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya. Oleh karena itu, objek yang ditampilkan harus selalu disertai objek lainnya sebagai pembanding. Misalnya kalau kita menampilkan bola pingpong atau bola voli. Akan tetapi, kalau di samping bola pingpong itu kita tampilkan juga *bat* (alat pemukulnya) maka orang akan segera mengenali bahwa itu bola pingpong.
- c) *Third dimation* : Gambar yang diproyeksikan oleh video berbentuk dua dimensi. Untuk tampak seperti tiga dimensi dapat diatasi dengan mengatur pengambilan gambar, letak *property*, atau pengaturan cahaya.
- d) *Opposition* : Pengambilan yang kurang dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton daalm menafsirkan gambar yang dilihatnya. Oleh karena itu, penulis naskah harus mencantumkan dengan jelas apa yang sebenarnya yang ingin diperlihatkan pada penonton.

³⁵Arif S Sadiman. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 74

- e) *Setting* : Kalau kita tampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap di antara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak di mana kejadian tersebut berlangsung, bisa saja di tafsirkan di pasar, di stasiun, atau tempat keramaian lainnya. Oleh karena itu penulis naskah harus menuliskan dalam naskahnya dimana kejadian itu berlangsung atau objek itu berada.
- f) *Material pendukung* : Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.
- g) *Budget* : Untuk membuat program membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk membayar pemain, membeli atau menyewa peralatan dan tenaga pendukung lainnya.³⁶

Menurut Sadiman beberapa kelemahan media video adalah :

- 1) Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikan.
- 2) Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencariannya bentuk umpak balik yang lain.
- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna dan memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.³⁷

f. Karakteristik Video Tutorial

Menurut Cheppy Riyana untuk menghasilkan video tutorial yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka penggunaan

³⁶ Daryanto. *Media Pembelajaran...*, h. 82

³⁷ Arif S Sadiman. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya...*, h. 75

video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya.

Karakteristik video tutorial yaitu:

- 1) *Clarity of Massage* (kejelasan pesan). Dengan media video peserta didik dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memory jangka panjang dan bersifat retensi.
- 2) *Stand Alone* (berdiri sendiri). Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- 3) *User Friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya). Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil. bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.
- 4) Representasi Isi. Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.
- 5) Visualisasi dengan media. Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, sulit terjangkau berbahaya apabila langsung dipraktikkan, memiliki tingkat keakuratan tinggi.

- 6) Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi. Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *speech* system komputer.
- 7) Dapat digunakan secara klasikal atau individual. Video pembelajaran dapat digunakan oleh para peserta didik secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga dirumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah peserta didik maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa disamping proses pembelajaran bisa efektif dan efisien, penggunaan video tutorial dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Tinjauan Tentang Shalat

Shalat menurut syara' adalah perhubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dinamai shalat karena di dalamnya tercakupi dengan doa dan tergolong sebagai pokok ibadah.³⁹ Karena pentingnya shalat tersebut, maka agama mewajibkan pelaksanaannya sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. Di antara keistimewaan shalat adalah dapat melebur atau menghilangkan dosa seorang hamba. Menurut bahasa shalat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta

³⁸Cheppy Riyana. *Pedoman Pengembangan Media Video...*, h. 8-11.

³⁹Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah dari Saegi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 85.

perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah” berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.⁴⁰

a. Syarat-Syarat Shalat dan Rukun Shalat

Shalat di nilai sah dan sempurna apabila shalat tersebut di laksanakan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dan hal-hal yang disunnahkan serta terlepas dari hal-hal yang membatalkanya.

1) Syarat-syarat Shalat

Syarat-syarat Shalat adalah sesuatu hal yang harus di penuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat Shalat di bagi menjadi 2 yaitu:

a) Syarat wajib Shalat adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa di nego-nego lagi. Seperti Islam, berakal dan tamziz atau baligh. suci dari haid dan nifas serta telah mendengar ajakan dakwah Islam.

b) Syarat sah shalat itu ada 8 yaitu:

(1) Suci dari dua hadas

⁴⁰ Abdul Hamid, dan Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 191

- (2) Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat shalat.
- (3) Menutup aurat. Aurat laki-laki yaitu *baina surroh wa rukbah* (antara pusar sampai lutut), sedangkan aurat perempuan adalah *jami'i badaniha illa wajha wa kaffaien* (semua anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan).
- (4) Menghadap kiblat
- (5) Mengerti kefarduan Shalat
- (6) Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu shalat sebagaisuatu sunnah.
- (7) Menjauhi hal-hal yang membatalkan Shalat.⁴¹

b. Rukun Shalat

Shalat mempunyai rukun-rukun yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuannya, sehingga apabila tertinggal salah satu darinya, maka hakikat shalat tersebut tidak mungkin tercapai dan shalat itu pun dianggap tidak sah menurut syara`.

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul Ihram. Takbiratul ihram ini hanya dapat dilakukan dengan membaca lafadz Allahu Akbar.
- 3) Berdiri Pada Saat Mengerjakan Shalat Fardhu. Hukum berdiri ketika mengerjakan shalat fardhu adalah wajib.
- 4) Membaca al-Fatihah.

⁴¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta; Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 78

- 5) Ruku'. Ruku' dikatakan sempurna, jika dilakukan dengan cara membungkukkan tubuh, dimana kedua tangan dapat mencapai dan memegang kedua lutut.
- 6) Sujud dua kali setiap raka'at. Anggota-anggota sujud adalah kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki.
- 7) Duduk antara dua sujud
- 8) Membaca tasyahud akhir
- 9) Duduk pada tasyahud akhir
- 10) Shalawat kepada Nabi SAW setelah tasyahud akhir.
- 11) Duduk diwaktu membaca shalawat.
- 12) Memberi salam
- 13) Tertib.⁴²

d. Macam-macam Pelaksanaan Shalat

1) Macam-macam shalat

Dilihat hukum melaksanakannya, pada garis besarnya shalat di bagi menjadi dua, yaitu shalat fardu dan shalat sunnah. Selanjutnya shalat fardu juga di bagi menjadi dua, yaitu fardu ain dan fardu kifayah. Demikian pula shalat sunnah, juga di bagi menjadi dua, yaitu *sunnah muakkad* dan *ghoiru muakkad*.

a) Shalat fardu

⁴² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Sirnar Baru Algensido 1994), h.. 75

Shalat fardu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila di kerjakan mendapatkan pahala, kalau di tinggal mendapatkan dosa. Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Shalat fardu ada 2 yaitu:

- 1) *Fardu Ain* adalah shalat yang wajib di lakukan setiap manusia. shalat ini di laksanakan sehari semalam dalam lima waktu (isya', subuh, dhuhur, asar, magrib) dan juga shalat Jum'at.
- 2) *Fardu kifayah* adalah shalat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: shalat jenazah.
- 3) *Shalat fardu* karena nadzar adalah shalat yang diwajibkan kepada orang-orang yang berjanji kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah di terimanya. Contoh : Ahmad akan melasanakan ujian, dia bilang kepada dirinya dan teman-temanya, “ *nanti ketika saya sukses mengerjakan ujian dan lulus saya akan melakukan shalat 50 rokaat* “ ketika pengumuman dia lulus maka Ahmad wajib melaksanakan Shalat nadzar.

b) Shalat Sunnah

Shalat Sunnah adalah shalat yang apabila di kerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak di kerjakan tidak mendapatkan dosa. Shalat sunah di sebut juga dengan Shalat tawau', nawafil, manduh, dan mandzubat, yaitu shalat yang di anjurkan untuk di kerjakan. Shalat sunnah juga di bagi 2 yaitu:

- 1) *Sunnah Muakkad* adalah shalat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rosulluloh SAW dan pelaksanaannya sangat dianjurkan dan di tekankan seperti solat witir, solat hari raya dan lain-lain.
- 2)

Sunnah ghaeru muakkadah adalah solat sunah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rosulluloh SAW, dan juga tidak ditekan untuk dikerjakan.

Semua shalat, termasuk shalat sunat dilakukan adalah untuk mencari keridhoan atau pahala dari Allah swt. Namun shalat sunat jika dilihat dari ada atau tidak adanya sebab-sebab dilakukannya.

2) Waktu Shalat.

Agar lebih terperinci, berikut dijelaskan mengenai waktu-waktu shalat tersebut:

- a) *Zuhur*, shalat zuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut. Hal ini dapat dilihat kepada seseorang atau sebuah tiang yang berdiri, bilamana bayang-bayangnya masih persis di tengah atau belum sampai, menandakan waktu zuhur belum masuk.
- b) *Asar*, shalat asar waktunya mulai dari bayang-bayang suatu benda lebih panjang dari bendanya hingga terbenam matahari. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa shalat ashar di waktu menguningnya cahaya matahari sebelum terbenam hukumnya makruh.
- c) *Magrib*, shalat magrib waktunya mulai terbenam matahari dan berakhir sampai hilangnya cahaya awan merah.
- d) *Isya*, shalat isya waktunya mulai hilangnya cahaya awan merah dan berakhir hingga terbit fajar shadiq.

- e) *Subuh*, shalat subuh, waktunya dari mulai terbit fajar shadiq hingga terbit matahari.⁴³

Shalat merupakan kewajiban setiap muslim, karena hal ini di syariatkan oleh Allah SWT. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai prakteknya, hal ini tidak menjadi masalah karena di dalam al-qur'an sendiri tidak ada ayat yang menjelaskan secara terperinci mengenai praktek shalat. Tugas dari seorang muslim hanyalah melaksanakan shalat dari mulai baligh sampai napas terakhir, semua perbedaan mengenai praktek shalat semua pendapat bisa dikatakan benar karena masing-masing memiliki dasar dan pendaftannya masing-masing dan tentunya berdasarkan ijtihad yang panjang.

3. Tinjauan Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴⁴ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.⁴⁵ Senada dengan itu menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti

⁴³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*, h. 53

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 22.

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.⁴⁶

Sementara, Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.⁴⁷ Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar mengacu kepada tiga ranah yang diharapkan melekat pada peserta didik yaitu: *pertama*, ranah kognitif,⁴⁸ *kedua*, ranah afektif,⁴⁹ dan *ketiga*, ranah psikomotor⁵⁰. Nasution mengemukakan di dalam bukunya *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa: Prestasi Belajar adalah semua upaya yang diusahakan guru bersama peserta didik dalam proses belajar mengajar yang akan membawa pengaruh pada diri peserta didik.⁵¹

⁴⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Renieka Cipta, 2013), h. 3-4.

⁴⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 2.

⁴⁸Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi yaitu: (1) Pengetahuan, hapalan, ingatan (*Knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*aplication*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintetis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*). Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 59.

⁴⁹Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah ini terinci dalam lima jenjang yaitu: (1) Menerima atau memperhatikan (*recaiving* atau *attending*), (2) Menanggapi (*responding*), (3) Menilai atau menghargai (*valuing*), (4) Mengorganisasikan (*organization*), (5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*crakterization by a value or value complekx*). Krathwohl, *et.al., Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1974), h. 89.

⁵⁰Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. , Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 57.

⁵¹Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1995), h. 2.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri yang belajar, sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran itu tertuang dalam perumusan tujuan pembelajaran. Sementara tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang dikenal dalam Taksonomi Bloom yaitu: 1) *cognitive domain* (ranah penguasaan intelektual), 2) *affective domain* (ranah sikap dan nilai), 3) *psycomotor domain* (ranah keterampilan atau kemampuan berperilaku).⁵²

Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila mampu melakukan perubahan pada dirinya dalam aspek kognitif, apektif dan psikomotor. Dengan demikian keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya.

Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya didorong untuk mempertajam, memperluas, memperkaya dan kemudian menstrukturkan kembali pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan logika yang dibangunnya sendiri. Dengan demikian keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya.

⁵²Hamzah B. Uno dan Nila Latamenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010) h. 27.

a. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik yang dicapai peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha peserta didik itu diukur dengan hasil belajar mereka. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan tercapai, seorang peserta didik perlu mengetahui tipe hasil belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai hasil belajar, perubahan pada tiga bidang tersebut juga secara teknis harus dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional).⁵³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila mampu melakukan perubahan pada dirinya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Bidang Kognitif

Berkaitan dengan ranah kognitif yaitu kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah.

⁵³ Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, tp., 2002), h. 56-57

Taxonomy Cognitive Bloom yang dikutip Minim Haryati menjelaskan bahwa ada 6 tingkat kognitif berfikir yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya. Misalnya nama ibukota, rumus.
- b) Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami yang dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-katanya sendiri.
- c) Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan, misalnya; menggunakan suatu informasi/pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan suatu masalah.
- d) Analisis (*Analiysis*), kemampuan menalalisisi suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
- e) Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.⁵⁴

Bentuk tes kognitif di antaranya adalah berupa: tes pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau

⁵⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, h. 23-24

uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio dan performans.⁵⁵

Melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan, aspek kognitif yang umumnya baru diterapkan dan dicapai hanya pada tingkat rendah, seperti: pengetahuan, pemahaman, dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Jika semua aspek dalam kognitif diterapkan secara merata dan *continue* (terus menerus) maka hasil pendidikan akan lebih baik.

2) Bidang Afektif

Menurut Kratwohl dalam buku *Pedoman Penilaian Kelas*, bila ditelusri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains misalnya di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif.⁵⁶ Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidaksuka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

⁵⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, h. 25

⁵⁶ Depdiknas, *Pedoman Penilaian Kelas* (Jakarta: Depdiknas., 2004), h. 7

3) Bidang Psikomotorik

Bidang psikomotorik adalah bidang yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁵⁷ Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam bidang kognitif dan afektifnya.

Menurut Ryan yang dikutip Mimin, penilaian hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: pertama, melalui pengamatan langsung dalam proses pembelajaran; kedua, setelah proses pembelajaran, yakni dengan memberi tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap; dan ketiga, beberapa waktu setelah proses pembelajaran selesai dan kelak dalam kerjanya.⁵⁸ Penilaian hasil belajar pada bidang psikomotorik dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, lembar tugas, atau lembar pengamatan.

b. Prosedur Evaluasi Belajar

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa beberapa hal harus diperhatikan dalam hasil belajar yang menyangkut tiga aspek di atas, yaitu:

⁵⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57

⁵⁸ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, h. 26

1) Strategi Penilaian

Yang dimaksud dengan strategi disini adalah wawasan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam usaha menialai hasil belajar seefektif mungkin, sehingga penilaian dapat dilakukan terhadap semua aspek hasil belajar secara serasi dan seimbang. Strategi yang dimaksud adalah:

- (a) Perumusan tujuan hasil belajar
- (b) Pencatatan tingkah laku
- (c) Kesiambungan penilaian
- (d) Kesesuaian antara aspek hasil belajar dengan alat evaluasi.⁵⁹

Sedangkan mengenai subjek (pelaku) evaluasi, didasarkan pada Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab X pasal 63 bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilain hasil belajar oleh pemerintah.⁶⁰ Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur kompetensi setelah menyelesaikan satu periode.

2) Penilaian Hasil Belajar Tingkat Nasional

Penilaian hasil bealajr tingkat nasional dilakukan oleh pemerintah untuk menilai pencapaian komptensi lulusan secara

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 207-2011

⁶⁰ Republik Indonesia, *PP Nomor 19 Tahun 2005, ...*, h. 36

nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Ujian Nasional dilakukan secara obyektif, berkeadilan dan akuntabel, serta diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyak dua kali dalam satu tahun pelajaran.⁶¹

Ujian Nasional berfungsi sebagai *quality control* terhadap sistem pendidikan, yaitu control pada proses dan *input*. Penilaian oleh Pemerintah hendaknya tidak terfokus pada penilaian hasil, tetapi juga pada program atau penilaian program. Penilaian program harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan untuk mengetahui Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.⁶² Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan pada setiap akhir

⁶¹ E. Mulyasa, *Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan, Kemamdirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 203

⁶² E. Mulyasa, *Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan...*, h. 206

jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satu waktu dan keberhasilan sekolah secara menyeluruh.

4) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Menilai merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan peserta didik, dan program pengajaran.⁶³ Oleh karena itu, seorang pendidik dalam melaksanakan penilaian tersebut harus mempunyai kompetensi pedagogik.⁶⁴

Penilaian dilakukan oleh pendidik tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan dan hasil peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas bagi peserta didik.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan

⁶³Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP* (Cet. III; Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 179

⁶⁴Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pengembangan wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.jawapos.com/metropolis/index>. (15 Juni 2018). Lihat juga Republik Indonesia, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Sinar Garafika, 2006), h. 7

ulangan kenaikan kelas.⁶⁵ Mengenai waktu pelaksanaan evaluasi didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) bab x tentang Standar Penilaian Pendidikan bagian kedua tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik Pasal 64 ayat 1 yang berbunyi:

5) Alat-alat Evaluasi

Menurut Anas Sudjiono dan Nana Sudjono, alat-alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dapat berbentuk teknik tes dan teknis non tes.⁶⁶

a) Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan anak didik, meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan inteligensinya.

Teknik ini terdiri atas:

(1) Uraian (*essay test*)

- (a) Uraian bebas (*free essay*)
- (b) Uraian terbatas (*limited essay*)

(2) Objektive tes

- (a) Betul-salah (*true-false*)
- (b) Pilihan ganda (*multiple choice*)
- (c) Menjodohkan (*Matching*)
- (d) Isian (*completion*)
- (e) Jawaban singkat (*short answer*)

⁶⁵Republik Indonesia, *PP Nomor 19 Tahun 2005 ...*, h. 37

⁶⁶Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, h. 65.

(3) Bentuk tes lain

(a) Bentuk ikhtisar

(b) Bentuk laporan

(c) Bentuk khusus dalam pelajaran bahasa

b) Non-tes, yakni untuk digunakan menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, kepribadian peserta didik, dan sebagainya. Teknik ini meliputi:

(1) Observasi terkontrol.

(2) Wawancara

(3) *Inventory*

(4) *Questionnaire*

(5) *Anecdotal accounts*

Sedangkan jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Tes tertulis.

b) Tes Lisan

c) Tes perbuatan

Kemudian pada prinsipnya, standar kompetensi pelajaran adalah domainnya masalah aspek kognisi, maka yang tepat adalah sistem evaluasi yang bersifat tertulis dan tidak tertulis. Hal tersebut, senada dengan pendapat Zuhairini bahwa aspek kognitif biasanya

menggunakan tes tertulis maupun lisan, sedangkan aspek psikomotorik biasanya menggunakan tes perbuatan.⁶⁷

4. Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan Agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 adalah: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan Peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqura'n dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁸ Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁶⁹

Sebelum memberikan pengertian pendidikan Agama Islam lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan berbagai pengertian secara etimologi sebagai berikut: Kata pendidikan dari bahasa arab adalah *Tarbiyah* (تربية) berasal dari kata *Rabba* (رب) kata pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut *Tarbiyah al-Islamiyah* (تربية الاسلامية).⁷⁰ Kata *Tarbiyah*

⁶⁷Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 158-160.

⁶⁸Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. VII.

⁶⁹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11.

⁷⁰Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 252.

lebih berproses kepada selain otak, juga kepada penanaman nilai-nilai moral atau tingkah laku anak didik. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw seperti terlihat dalam Alqur’an dan Hadis Nabi.⁷¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra’/17: 24.

... رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.⁷²

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.⁷³

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. asy-Syura/24: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dia (Fir’aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”⁷⁴

⁷¹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra Edisi 2002), h. 387.

⁷³Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 26.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya...*, h. 514.

Sedangkan Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan dalam bukunya bahwa Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, (التربية, التأديب) dan *ta'lim* (التعليم). Namun dari ketiga term tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah* (التربية). Sedangkan term *al-Ta'dib* (التأديب) dan *al-Ta'lim* (التعليم) jarang sekali digunakan. Padahal kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁷⁵

Istilah tarbiyah diambil *fi'il madi*-nya (*rabba*), maka ia memiliki arti memperduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa arab *Aslama* (اسلم) *Yuslimu* (يسلم) yang berarti penyerahan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk. Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan berwarna Islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁷⁶

Term "pendidikan Islam" menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam-baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan

⁷⁵Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009). h. 84.

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam ...*, h. 24.

terlebih dahulu, terutama pengertian kata per kata yang selanjutnya digabung membentuk term khusus dengan pengertian khusus pula.⁷⁷

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau *way of life*.⁷⁸ Sedangkan menurut Mappanganro, bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁷⁹ Adapun pengertian pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Ditbinpasiun, adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menghayati secara keseluruhan apa yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupannya sehari-hari maupun sosial kemasyarakatan.⁸⁰

Berdasarkan pengertian tarbiyah dari etimologi yang dimukakan oleh para ahli di atas, maka arti pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan bahwa pendidikan Agama Islam ialah usaha mengembangkan fitarah

⁷⁷ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada, 2011) h. 41.

⁷⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 14.

⁷⁹ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (UjungPandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 13.

⁸⁰ Ditbinpasiun, *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1990/1991), h. 25.

manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur, bahagia. Abdul Mujib dan Mudzakkir mengatakan bahwa proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan, kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.⁸¹

Berbagai pandangan tentang pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan rohani dan jasmani terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dengan demikian dapat terhindar dari segala larangan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah sangat kuat dasarnya karena pendidikan Agama Islam merupakan sub bagian dari sistem pendidikan nasional. Dasar yuridis pendidikan Agama Islam adalah peraturan perundang-undangan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini tergambar dalam undang-undang dasar 1945 pada bab XI Pasal 29 ayat 1 dan yang berbunyi:

- 1) Ayat 1 Negara berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa
- 2) Ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya.⁸²

⁸¹Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 27.

⁸²Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 7.

Selanjutnya eksistensi pendidikan Agama Islam sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku. Di dalamnya telah dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. Salah satu poin penting dalam Undang-Undang tersebut adalah bab XII Pasal 30 dinyatakan bahwa:

- 1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara penyelenggaraan pengajaran di sekolah-sekolah negeri di atur dalam peraturan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.⁸³

Kemudian pada tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan suatu peraturan yang merupakan lanjutan dari Undang-Undang tersebut di atas, yang menetapkan pelajaran agama Islam dua jam seminggu dimulai dari kelas IV sekolah dasar dan berlanjut sampai sekolah menengah. Dalam sidang MPRS 1966 ditetapkan sebagai suatu mata pelajaran, mulai di sekolah dasar dan berlanjut sampai perguruan Tinggi Negeri.⁸⁴ Untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka Direktorat Pembinaan Pendidikan

⁸³ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 314.

⁸⁴Zuhaerini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 23.

Agama Islam pada sekolah umum negeri telah menetapkan indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam mulai dari SD, SLTP dan SMU/SMA. Adapun indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang Agama Islam dan mengamalkannya.
- b) Peserta didik meyakini kebenaran ajaran Agama Islam dan menghormati orang lain, meyakini Agamanya pula.
- c) Peserta didik begairah beribadah.
- d) Peserta didik membaca kitab suci Al Qur'an dan meyakini serta berusaha memahaminya.
- e) Peserta didik memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- f) Peserta didik rajin belajar.
- g) Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Allah swt.
- h) Peserta didik memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam.
- i) Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸⁵

Dari indikator-indikator tersebut ternyata memiliki perbedaan keberhasilan peserta didik dari setiap tingkatan sebagai suatu pengembangan dan peningkatan. Dalam hal itu banyak usaha yang dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama dalam memperhatikan pelaksanaan pendidikan Agama

⁸⁵Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah...*, h. 34.

Islam di lembaga pendidikan formal, baik itu seminar, lokakarya serta berbagai pertemuan ilmiah lainnya agar pendidikan agama Islam di setiap tingkatan lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik, hasil memuaskan, yakni peserta didik memiliki pemahaman, keyakinan dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dan menjauhi segala larangan terutama yang dapat mengganggu pikiran dan mengeluarkan akal dari tabiat yang sebenarnya.

Tujuan pendidikan Agama Islam ada beberapa antara lain: Tujuan umum pendidikan Agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁸⁶

Menurut Arifin dalam bukunya bahwa, tujuan umum, atau tujuan nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasik dan non kurikuler), maupun

⁸⁶ Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud.*, h. 303.

sistem informal (yang tidak terkait oleh Formalitas program, waktu, ruang dan materi).⁸⁷

Secara realistis, tujuan operasional dan tujuan khusus dapat dinilai oleh orang lain (masyarakat). Sedangkan tujuan akhir tidak dapat dinilai oleh orang lain, sebab hal ini erat kaitannya dengan falsafah hidup dan kepercayaan seseorang, sehingga orang yang mencapai tujuan ideal (akhir) hanya dapat dievaluasi oleh Allah swt karena hal tersebut sangat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah swt dalam Q.S. al-Imran/3:102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.⁸⁸

Abdur Rasyid ibn Abdil Azis dalam mengutip pendapat al-Gazali, al-Arabi dan Ibn Sina berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu adalah takarrub kepada Allah melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu, melaksanakan amal saleh dan menjauhi segala larangan Allah, guna memperoleh derajat yang tinggi dalam

⁸⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 79.

kehidupannya.⁸⁹ Al-Gazali mengatakan yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan akhir pendidikan Agama Islam tergambar dalam dua aspek, yaitu pertama; muslim paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, kedua; muslim paripurna bertujuan mendekatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹⁰

Jadi tujuan akhir pendidikan Agama Islam berupa pengabdian kepada Allah swt, namun bukan hanya melalui ruku' dan sujud semata dalam shalat tetapi juga dituntut berpartisipasi (mengabdikan) kepada masyarakat sebagai hubungan horizontal (hubungan sosial). Dengan demikian, sasaran pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhirnya adalah menjadikan meranusia (peserta didik) pengabdian kepada Allah sehingga mendapatkan derajat orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁹¹ Tujuan khusus pendidikan Agama Islam merupakan pecahan dari tujuan umum dan merupakan tujuan sementara sebelum sampai kepada tujuan ideal. Dengan demikian tujuan khusus adalah penghubung antar tujuan umum dengan tujuan ideal (akhir).

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya

⁸⁹Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* (Kuwait: Dar al-Buhust, 1975), h. 231-232.

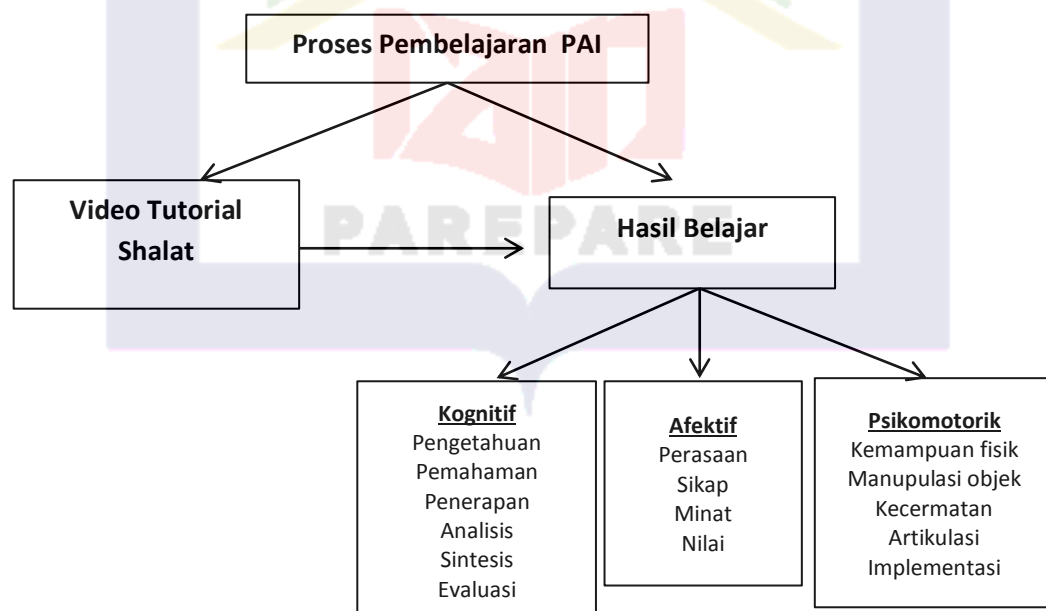
⁹⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman (Bandung: Al-Ma'arif, 2004), h. 24.

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 31.

tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk kependidikan belum siapdipakai dilapangan karenamasih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuan telah tercapai.⁹²

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dapat gambarkan sebagai berikut:



Gambar: Bagan Kerangka Teori

⁹² Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 43.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga pengaruh yang signifikan antara penggunaan media video tutorial shalat terhadap hasil belajar peserta didik di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.

Dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat peningkatan yang signifikan penggunaan media video tutorial shalat terhadap hasil belajar PAI peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di di SMPN 6 Duampanua Pinrang.

H_a = Ada peningkatan yang signifikan penggunaan media video tutorial shalat terhadap hasil belajar PAI peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di di SMPN 6 Duampanua Pinrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif⁹³

Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliable dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif, yang diangkakan.⁹⁴

2. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal dapat menjadi tinggi, adapun cirinya adalah adanya kelompok control dan sampel yang dipilih tidak secara random.

Pada desain *Quasi Experimental Design* digunakan bentuk *Pretest-Posttes Control Group Design*⁹⁵ dalam desain ini terdapat dua kelompok

⁹³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 203-204

⁹⁴ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.112

yang masing-masing dipilih secara random (R), kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. kelompok eksperimen diberi perlakuan (diajar dengan menggunakan video tutorial) dan kelompok kontrol tetap diajar dengan menggunakan satu metode pembelajaran ceramah dengan menggunakan buku paket. Dalam hal ini kedua kelompok diperlakukan sama. Pada akhir percobaan, kedua kelompok diberi post test.

Adapun gambaran desain *Pretest-Posttest Control Group Design* yaitu:

Tabel 3.1. Desain *Pretest-Posttest Control*

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Eskperimen	O_1	X_1	O_2
Kelas Kontrol	O_3	X_2	O_4

Keterangan:

- O_1 = Kelas eksperimen sebelum perlakuan (pre-test)
- O_3 = Kelas eksperimen setelah perlakuan (posttest-test)
- O_2 = Kelas kontrol sebelum perlakuan (pre-test)
- O_4 = Kelas kontrol sesudah perlakuan (post-test)
- X_1 = mendapat perlakuan penggunaan video tutorial
- X_2 = mendapat perlakuan model ceramah

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMPN 6 Duampanua. Tepatnya di Cacabala Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan bulan Juli 2018 setelah seminar hasil tesis ini telah diseminarkan dan mendapat rekomendasi untuk melakukan penelitian kembali.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto, memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.⁹⁶

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII SMPN 6 Duampanua Pinrang sebanyak 188 orang dengan 6 rombongan belajar. Dengan pertimbangan kelas IX sementara dalam persiapan Ujian Nasional, sedangkan kelas VII tidak dilibatkan karena pihak SMPN 6 Duampanua Pinrang tidak merekomendasikan menjadi objek maupun subjek penelitian.

Adapun rincian jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 3.1:

⁹⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, h. 102.

Tabel 3.2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VIII ¹	29
2	VIII ²	33
3	VIII ³	30
4	VIII ⁴	31
5	VIII ⁵	33
6	VIII ⁶	32
Jumlah		188

Sumber Data: *Dokumentasi*, Kantor TU SMPN 6 Duampanua Pinrang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁹⁷ Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan sampel yaitu:

Tabel 3. 3 Sampel

No	Kelas	Jumlah	Ket.
1	VIII. ²	33	Kelas Eksperimen
2	VIII. ⁵	33	Kelas Kontrol

a. Teknik Sampling

Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti dalam menentukan jumlah sampel adalah teknik *non probability sampling* yaitu *sampling*

⁹⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, h.118.

*purposive*⁹⁸ adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. secara bahasa yaitu berarti sengaja. Jadi, *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Penentuan kelas VIII.² dan Kelas VIII.⁵ karena jumlah peserta didik yang sama, di samping itu secara kualitas mempunyai tingkat kecerdasan yang sama.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan, yaitu tes hasil belajar. Tes berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif atau pengetahuan. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah penggunaan video tutorial shalat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Adapun instrument yang digunakan adalah tes hasil belajar, jenis tesnya yaitu tes tertulis uraian dan pilihan ganda. Tes hasil belajar

⁹⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h.124.

dilaksanakan setelah pertemuan terakhir. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Skor maksimal untuk setiap soal uraiannya bervariasi ada 1, 2, 3, dan 4. Pedoman penskorannya yaitu jika jawaban benar dan lengkap diberi skor maksimal dan seterusnya sampai skor minimal. Tes objektif yang dimaksud di sini adalah tes pilihan ganda dengan memperhatikan persyaratan tes pada umumnya yaitu *validitas* (kesahihan), *realibilitas* (dapat dipercaya), *objektifitas* (tidak dipengaruhi unsur pribadi) dan ekonomis (tidak membutuhkan biaya yang besar).⁹⁹ Dalam melaksanakan tes ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi berdasarkan pokok bahasan yang dipelajari pada saat perlakuan.
2. Menyusun item-item soal tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
3. Soal yang telah dibuat kemudian diujicobakan pada siswa di madrasah yang bukan merupakan tempat penelitian peneliti baru selanjutnya dilakukan analisis butir-butir soal untuk mencari *validitas*, *reliabilitas*.

Instrumen yang akan diujikan harus melalui langkah-langkah tersebut diatas. Hal tersebut bertujuan agar tes yang kita lakukan mampu mengukur apa yang hendak dilakukan oleh peneliti. Dalam menentukan skor penilaian setiap siswa dalam tes ini penulis menggunakan rumus tanpa denda yaitu:

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 152.

$$S = R$$

Keterangan:

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang benar.¹⁰⁰

Untuk menentukan nilai dari skor yang telah diperoleh oleh peserta didik maka dilakukan dengan cara skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100, seperti tergambar dalam rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

1. Uji Validitas Soal

Soal yang akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diuji cobakan pada siswa kelas IX SMPN 6 Duampanua. Dipilihnya kelas IX sebagai tempat uji coba instrumen dengan pertimbangan bahwa, *pertama*. Agar menjaga soal yang akan diberikan di tempat penelitian pada saat *pretest* dilaksanakan, dan *kedua*, siswa pada kelas IX sudah pernah menerima materi tersebut. Hasil ujicoba soal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan uji validitas butir soal.

Untuk mengukur validitas soal dalam penelitian ini digunakan analisis *korelasi product moment* dengan rumus:

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, h. 156.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor total
- n = Jumlah responden
- x = Skor tiap butir soal untuk setiap responden
- y = Skor total tiap responden.¹⁰¹

Apabila harga koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari harga r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka soal dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah soal diuji validitasnya, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi apabila tes tersebut mempunyai hasil yang konsisten.¹⁰² Ini berarti semakin *reliable* suatu tes semakin meyakinkan bahwa apabila tes tersebut diulangi maka hasilnya tidak akan berubah, atau perubahannya tidak berarti apa-apa. Untuk menentukan reliabilitas soal yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka rumus yang digunakan adalah analisis *spearman-brown* dengan metode belah dua atas bawah dengan rumus sebagai berikut:

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 137.

¹⁰²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 127.

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2 \ 1/2}}{(2 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2 \ 1/2}$ = korelasi antar skor-skor yang telah dibelah dua.¹⁰³

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r_{xy}) tes tersebut

maka digunakan kriteria berikut:

Nilai > 1,00	:	sempurna
Nilai (0,81-1,00)	:	sangat tinggi
Nilai (0,61-0,80)	:	tinggi
Nilai (0,41-0,60)	:	sedang
Nilai (0,21-0,40)	:	rendah
Nilai (0,00-0,20)	:	rendah sekali ¹⁰⁴

Setelah seluruh butir soal dianalisis sesuai rumus analisis *spearman-brown* dengan metode belah dua, maka koefisien korelasi reliabilitas seluruh soal berada pada kisaran 0,69. Dengan demikian tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada penelitian ini dinyatakan mempunyai reliabilitas dengan kriteria tinggi.

Untuk menguji validitas dan reabilitas diolah dengan menggunakan perhitungan statistik pengolahan data.

¹⁰³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 145.

¹⁰⁴Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menghitung gain atau selisih antara skor pretest dan posttest. Skor gain ini kemudian dianalisis normalitasnya. Uji normalitas sangat penting untuk diketahui hal ini berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dan dibantu oleh program pengolah data untuk menguji normalitas melalui uji normalitas *one sample Kolmogorov Smirnov*. Pengujian normalitas menggunakan *Uji normalitas kolmogorov smirnov* dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4. *Uji normalitas kolmogorov*

No	X_i	$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$	F_T	F_S	$ F_T - F_S $
1					
2					
3					
dst					

Keterangan :

X_i = Angka pada data;

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal;

F_T = Probabilitas kumulatif normal;

F_S = Probabilitas kumulatif empiris;

F_T = komulatif proporsi luasan kurva normal berdasarkan notasi Z_i , dihitung dari luasan kurva mulai dari ujung kiri kurva sampai dengan titik Z .

Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas data dengan rumus Kolmogorov-Smirnov, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. langkah pertama adalah menentukan rata-rata data.
- b. langkah berikutnya adalah menghitung standart defiasi.
- c. Menentukan nilai z untuk tiap-tiap variabel, dengan rumus

$$Z = \frac{X - \mu}{S}$$

dimana:

X = Skor data variabel yang akan diuji normalitasnya;

μ ilai rata-rata;

S = Standar deviasi.

- d. Menentukan probabilitas komulatif normal (F_T) untuk masing-masing nilai z berdasarkan tabel z , jika nilai z minus, maka 0,5 dikurangi (-) luas wilayah pada tabel z dan jika nilai z positif, maka 0,5 ditambah (+) luas nilai z pada table z .
- e. Menentukan probabilitas komulatif empiris (F_S)

$$F_S = \frac{\text{banyaknya angka sampai angka ke } n}{\text{banyaknya seluruh angka pada data}}$$
- f. Mencari selirih antara luas daerah z dengan peluang harapan (nilai mutlak).
- g. Mencari nilai selisih terbesar, yang merupakan nilai K-S hitung.

h. Membandingkan antara K-S hitung dengan K-S tabel, dengan kriteria:

- 1) Jika K-S hitung $>$ K-S tabel berarti data tidak normal;
- 2) Jika K-S hitung $<$ K-S tabel berarti data normal.

Pada teknisnya, peneliti menggunakan program komputer untuk perhitungan normalitas, yaitu menggunakan program statistik pengolahan data. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk mengolah data hasil penelitian.

2. Uji Hipotesis

Menguji hipotesis pada setiap aspek kognitif dengan menggunakan uji t satu kelompok (*paired sample t test*) dengan syarat bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Uji t pada uji hipotesis ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_D - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}}$$

Dimana:

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Keterangan

D = Selisih x1 dan x2 (x1-x2)

n = Jumlah Sampel

X bar = Rata-rata

S d = Standar Deviasi dari d.

Pada teknisnya, peneliti menggunakan program komputer untuk perhitungan statistik uji t ini, yaitu menggunakan program pengolahan data. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk mengolah data hasil penelitian.

G. Prosedur Eksperimen

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian.
 - b. Studi literatur mengenai materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - c. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
 - d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran yang telah ditentukan
 - e. Mempersiapkan bahan ajar berdasarkan pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
 - f. Membuat kisi-kisi instrumen.
 - g. Membuat instrumen penelitian berbentuk tes objektif.
 - h. Membuat kunci jawaban.

- i. Melakukan uji coba instrumen penelitian di luar kelas sampel.
- j. Menganalisis item-item soal dengan cara menguji validitas, reliabilitas untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada.
- b. Memberikan pretest.
- c. Melaksanakan pembelajaran menggunakan video tutorial shalat kepada kelompok eksperimen selama 3 (tiga) kali pertemuan.
 - 1) Pertemuan Pertama
 - a) Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada
 - b) Peneliti bersama guru PAI memberikan arahan dan penyampaian akan dilakukan penelitian
 - c) Peneliti melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan video tutorial kepada kelas sampel dan selanjutnya melakukan pretest.
- 2) Pertemuan Kedua
 - a) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan video tutorial kepada kelas sampel
 - b) Peneliti mengobservasi proses pembelajaran. komponen yang diobservasi adalah komponen guru, siswa, dan materi.

3) Pertemuan Ketiga

- a) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan video tutorial kepada kelas sampel.
- b) Guru PAI mengobservasi proses pembelajaran. komponen yang diobservasi adalah komponen guru, siswa, materi dan pengelolaan kelas.
- c) Setelah pelaksanaan pembelajaran selanjutnya peneliti memberikan posttest.

3. Tahap Pelaporan

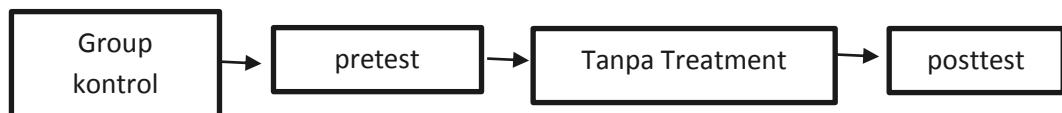
- a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.
- b. Pelaporan hasil penelitian

Berikut adalah alur tahapan penelitian:

Kelas Eksperimen



Kelas kontrol



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil proses belajar sebelum perlakuan (pretest) penggunaan video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua

Berdasarkan data statistik hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*) penggunaan media video tutorial shalat pada kelas eksperimen di SMPN 6 Duampanua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pre test berada antara 40 sampai dengan 84, harga rata-rata (mean) sebesar 64,12, median 68,40, modus 72, dan standar deviasi 13,546. Selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Tes Awal (Pre-test) Kelompok Eksperimen

Statistics		
Kelompok Eksperimen (Pre-test)		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		64,12
Std. Error of Mean		2,358
Median		68,40 ^a
Mode		72
Std. Deviation		13,546
Variance		183,485
Skewness		-,542
Std. Error of Skewness		,409
Range		44
Minimum		40
Maximum		84
Sum		2116

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tes Awal (Pre-test)

Kelompok Eksperimen (Pre-test)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 40	2	6,1	6,1	6,1
44	4	12,1	12,1	18,2
48	2	6,1	6,1	24,2
52	1	3,0	3,0	27,3
56	2	6,1	6,1	33,3
64	3	9,1	9,1	42,4
68	4	12,1	12,1	54,5
72	6	18,2	18,2	72,7
76	5	15,2	15,2	87,9
80	3	9,1	9,1	97,0
84	1	3,0	3,0	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Tes Awal (Pre-test)

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Kelompok Eksperimen (Pre-test)	33	44	40	84	2116	64,12	2,358	13,546	183,485
Valid N (listwise)	33								

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil skor 40 sebanyak 2 peserta didik, skor 44 sebanyak 2 peserta didik, skor 48 sebanyak 2 peserta didik, skor 52 sebanyak 1 peserta didik, skor 56

sebanyak 2 peserta didik, skor 64 sebanyak 3 peserta didik, skor 68 sebanyak 4 peserta didik, skor 72 sebanyak 6 peserta didik, skor 76 sebanyak 5 peserta didik, skor 80 sebanyak 1 peserta didik, dan skor 84 sebanyak 1 peserta didik.

Berdasarkan data statistik hasil belajar PAI sebelum perlakuan (*pretest*) kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pre test berada antara 36 sampai dengan 80, harga rata-rata (mean) sebesar 60,48, median 68,00, modus 72, dan standar deviasi 14,689. Selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.4 Statistik Hasil belajar PAI (*pretest*) kelompok kontrol

Statistics		
Kelas Kontrol (Pre-test)		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		60,48
Std. Error of Mean		2,557
Median		68,00
Mode		72
Std. Deviation		14,689
Variance		215,758
Skewness		-,381
Std. Error of Skewness		,409
Range		44
Minimum		36
Maximum		80
Sum		1996

Adapun distribusi frekuensi hasil belajar (*pretest*) kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Statistik Tes Awal (Pre-test)

Kelas Kontrol (Pre-test)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 36	1	3,0	3,0	3,0
40	5	15,2	15,2	18,2
44	3	9,1	9,1	27,3
48	2	6,1	6,1	33,3
52	2	6,1	6,1	39,4
56	1	3,0	3,0	42,4
60	1	3,0	3,0	45,5
68	2	6,1	6,1	51,5
72	11	33,3	33,3	84,8
76	4	12,1	12,1	97,0
80	1	3,0	3,0	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil skor 36 sebanyak 1 peserta didik, skor 40 sebanyak 5 peserta didik, skor 44 sebanyak 3 peserta didik, skor 48 sebanyak 2 peserta didik, skor 52 sebanyak 2 peserta didik, skor 56 sebanyak 1 peserta didik, skor 60 sebanyak 1 peserta didik, skor 68 sebanyak 1 peserta didik, skor 72 sebanyak 11 peserta didik, skor 76 sebanyak 4 peserta didik dan skor 80 sebanyak 1 peserta didik.

2. Hasil belajar setelah perlakuan (*post-test*) penggunaan media video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua

Pemahaman akhir kelompok eksperimen dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar setelah perlakuan (*post-test*) penggunaan media video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua

Berdasarkan data statistik hasil belajar PAI setelah perlakuan (*post-test*) penggunaan media video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pre test berada antara 76 sampai dengan 96, harga rata-rata (mean) sebesar 87,64, median 88,42, modus 88, dan standar deviasi 6,030. Selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.6. Statistik hasil belajar PAI (Post-test) Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen (Post-Test)

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		87,64
Std. Error of Mean		1,050
Median		88,42 ^a
Mode		88
Std. Deviation		6,030
Variance		36,364
Skewness		-,594
Std. Error of Skewness		,409
Range		20
Minimum		76
Maximum		96
Sum		2892

Tabel 4.7. Distribusi hasil belajar PAI (Post-test) Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen (Post-Test)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	76	4	12,1	12,1	12,1
	80	2	6,1	6,1	18,2
	84	3	9,1	9,1	27,3
	88	13	39,4	39,4	66,7
	92	6	18,2	18,2	84,8
	96	5	15,2	15,2	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran akhir kelompok eksperimen dengan penggunaan media video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua, dengan skor 76 sebanyak 4 peserta didik, skor 80 sebanyak 3 peserta didik, skor 84 sebanyak 3 peserta didik, skor 88 sebanyak 13 peserta didik, skor 92 sebanyak 6 peserta didik, dan skor 96 sebanyak 5 peserta didik.

Sedangkan kelompok kontrol, pemahaman akhir dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar setelah perlakuan (post-test) dengan menggunakan metode ceramah kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua, dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan data statistik hasil belajar PAI setelah perlakuan (*post-test*) penerapan model pembelajaran konvensional (ceramah) kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pre test

berada antara 64 sampai dengan 84, harga rata-rata (mean) sebesar 76,73, median 76,00, modus 76, dan standar deviasi 5,045. Selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.8. Statistik hasil belajar PAI (*Post-test*) Kelompok Kontrol

Statistics		
Kelompok Kontrol (Post-Test)		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		76,73
Std. Error of Mean		,878
Median		76,00
Mode		76
Std. Deviation		5,045
Variance		25,455
Skewness		-,464
Std. Error of Skewness		,409
Range		20
Minimum		64
Maximum		84
Sum		2532

Tabel 4.9. Frekuensi Nilai hasil belajar PAI (*Post-test*) Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol (Post-Test)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	1	3,0	3,0	3,0
	68	2	6,1	6,1	9,1
	72	6	18,2	18,2	27,3
	76	10	30,3	30,3	57,6
	80	9	27,3	27,3	84,8
	84	5	15,2	15,2	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran akhir kelompok kontrol dengan penerapan model pembelajaran ceramah (tanpa menggunakan video tutorial) kelas VIII di SMPN 6 Duampanua, dengan skor 64 sebanyak 1 peserta didik, skor 68 sebanyak 2 peserta didik, skor 72 sebanyak 6 peserta didik, skor 76 sebanyak 10 peserta didik, skor 80 sebanyak 9 peserta didik, dan skor 84 sebanyak 5 peserta didik.

a. Uji Validitas Soal

Soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diuji cobakan pada peserta didik kelas IX SMPN 6 Duampanua. Dipilihnya kelas IX sebagai tempat uji coba instrumen dengan pertimbangan bahwa, *pertama*. Agar menjaga soal yang akan diberikan di tempat penelitian pada saat *pretest* dilaksanakan, dan *kedua*, peserta didik pada kelas IX sudah pernah menerima materi tersebut. Hasil ujicoba soal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan uji validitas butir soal.

Apabila harga koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari harga r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka soal dinyatakan valid.

Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi program SPSS versi 21. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 10. Uji validitas Soal Pretest

No. Soal	R <i>hitung</i>	R <i>tabel</i>	Keterangan
1	0,706	0,292	valid
2	0,566	0,292	valid
3	0,388	0,292	valid
4	0,357	0,292	valid
5	0,464	0,292	valid
6	0,491	0,292	valid
7	0,461	0,292	valid
8	0,503	0,292	valid
9	0,634	0,292	valid
10	0,503	0,292	valid
11	0,622	0,292	valid
12	0,452	0,292	valid
13	0,692	0,292	valid
14	0,453	0,292	valid
15	0,452	0,292	valid
16	0,604	0,292	valid
17	0,585	0,292	valid
18	0,557	0,292	valid
19	0,453	0,292	valid
20	0,613	0,292	valid
21	0,549	0,292	valid
22	0,491	0,292	valid
23	0,742	0,292	valid
24	0,566	0,292	valid
25	0,388	0,292	valid

Tabel. 4. 11. Uji validitas Soal Posttest

No. Soal	R <i>hitung</i>	R <i>tabel</i>	Keterangan
1	0,565	0,292	valid
2	0,357	0,292	valid
3	0,630	0,292	valid
4	0,394	0,292	valid
5	0,332	0,292	valid
6	0,373	0,292	valid
7	0,373	0,292	valid
8	0,305	0,292	valid
9	0,337	0,292	valid
10	0,504	0,292	valid
11	0,481	0,292	valid
12	0,353	0,292	valid
13	0,519	0,292	valid
14	0,681	0,292	valid
15	0,337	0,292	valid
16	0,630	0,292	valid
17	0,565	0,292	valid
18	0,303	0,292	valid
19	0,337	0,292	valid
20	0,441	0,292	valid
21	0,520	0,292	valid
22	0,337	0,292	valid
23	0,725	0,292	valid
24	0,630	0,292	valid
25	0,337	0,292	valid

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua soal-soal yang valid sebanyak 25 item soal *pretest* dan *posttest*.

b. Uji realibilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas adalah jika nilai alpha (R_{hitung}) lebih besar dari nilai R_{tabel} maka item-item instrumen dinyatakan reliabel dan handal, sebaliknya jika nilai alpha (R_{hitung}) lebih kecil dari R_{tabel} maka item-item soal dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearmen-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (r) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-0,60)	: sedang
Nilai (0,21-0,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. ¹⁰⁵

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal. Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰⁵Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80.

Tabel 4. 12. Statistik Realibilitas pretest

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,385
		N of Items	13 ^a
	Part 2	Value	,028
		N of Items	12 ^b
		Total N of Items	25
Correlation Between Forms			,520
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	,684
		Unequal Length	,685
Guttman Split-Half Coefficient			,667

a. The items are: Soal1, Soal2, Soal3, Soal4, Soal5, Soal6, Soal7, Soal8, Soal9, Soal10, Soal11, Soal12, Soal13.

b. The items are: Soal13, Soal14, Soal15, Soal16, Soal17, Soal18, Soal19, Soal20, Soal21, Soal22, Soal23, Soal24, Soal25.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 21*, diperoleh nilai alpha (R_{hitung}) sebesar 0,667 lebih besar dari R_{tabel} 0,291. Dan berada pada nilai, 0,61-0,80, pada kategori tinggi. Maka dapat dinyatakan item-item soal dinyatakan reliabel dan handal.

Tabel. 4. 13. Statistik Realibilitas posttest

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,822
		N of Items	13 ^a
	Part 2	Value	,861
		N of Items	12 ^b
		Total N of Items	25
Correlation Between Forms			,927
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	,962
		Unequal Length	,962
Guttman Split-Half Coefficient			,962

a. The items are: Soal1, Soal2, Soal3, Soal4, Soal5, Soal6, Soal7, Soal8, Soal9, Soal10, Soal11, Soal12, Soal13.

b. The items are: Soal13, Soal14, Soal15, Soal16, Soal17, Soal18, Soal19, Soal20, Soal21, Soal22, Soal23, Soal24, Soal25.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 21*, diperoleh nilai alpha (R_{hitung}) sebesar 0,962 lebih besar dari R_{tabel} 0,291. Dan berada pada nilai, 0,81-0,100, pada kategori tinggi. Maka dapat dinyatakan item-item soal dinyatakan reliabel dan handal.

3. Peningkatan Hasil Belajar PAI dengan penggunaan media video tutorial shalat pada kelas Eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua.

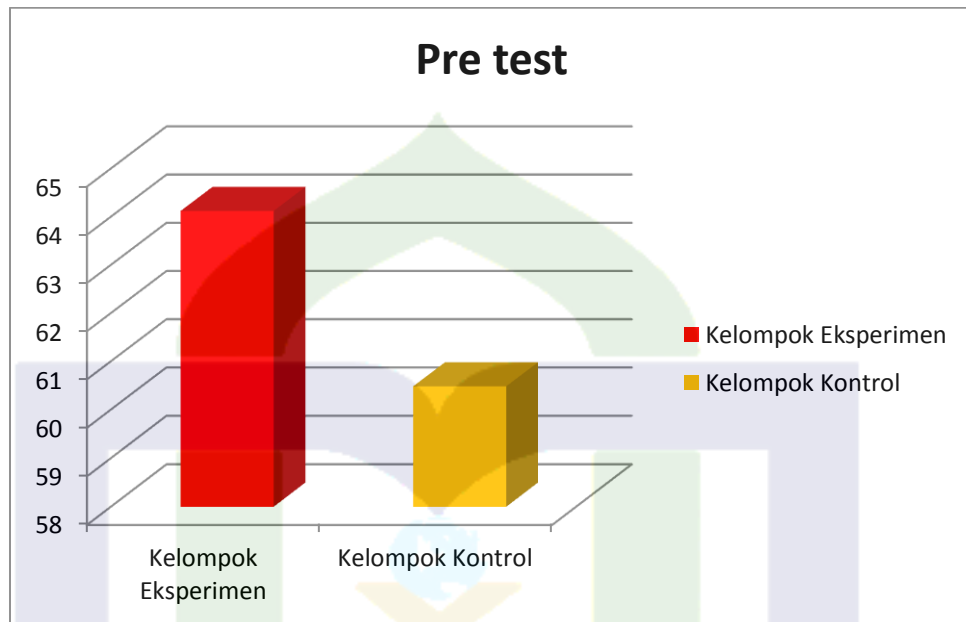
Dari hasil perhitungan didapatkan nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil Statistik Pre Test kelas Eksperimen dan kelas kontrol

		Statistics	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		64,12	60,48
Median		68,00	68,00
Mode		72	72
Std. Deviation		13,546	14,689
Skewness		-,542	-,381
Std. Error of Skewness		,409	,409
Minimum		40	36
Maximum		84	80
Sum		2116	1996

Apabila dibandingkan dengan cara melihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata yang lebih rendah yaitu 60,48, dan kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata yaitu 64,12.

$64,12 - 60,48 = 3,64$, terdapat selisih 3,64 kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Diagram perbedaan pre test kelompok eksperimen dan kontrol

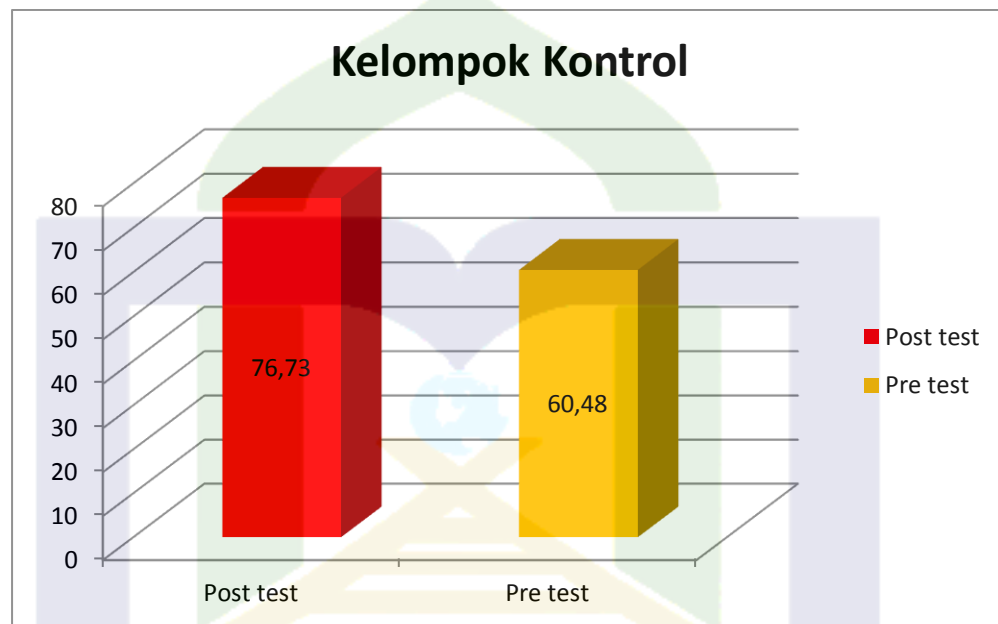
Untuk mengetahui gambaran hasil belajar kelompok kontrol pada pre test dan post test dapat dilihat pada tabel uut put di bawah ini:

Tabel 4.15. Out put T-Test SPSS kelas kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelas Kontrol (pretest)	60,48	33	14,689	2,557
	Kelas Kontrol (posttest)	76,73	33	5,045	,878

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kelas Kontrol (pretest) - Kelas Kontrol (posttest)	-16,242	15,778	2,747	-21,837	-10,648	5,914	32	,000

Berdasarkan tabel output di atas, menunjukkan bahwa kelompok kontrol pada *pretest* dengan mean 60,48 sedangkan pada *posttest* dengan rata-rata mean 76,73, artinya terjadi peningkatan sebesar 16,242. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 2. Diagram pre test dan post test kelompok kontrol

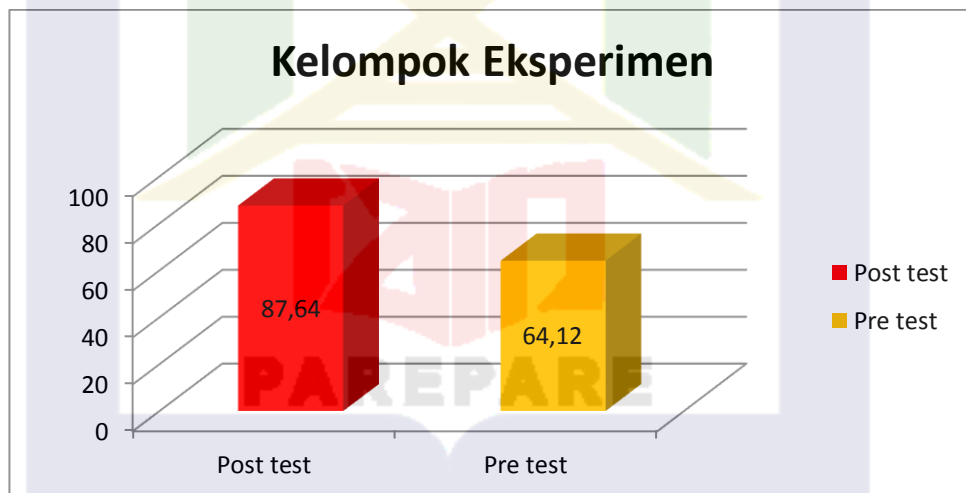
Sedangkan gambaran hasil belajar kelompok eksperimen pada pre test dan post test dapat dilihat pada tabel out put dibawah ini:

Tabel 4.16. Out put T-Test SPSS kelompok Eksperimen

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelas Eksperimen (pretest)	64,12	33	13,546	2,358
	Kelas Eksperimen (posttest)	87,64	33	6,030	1,050

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kelas Eksprimen (pretest) - Kelas Eksperimen (posttest)	23,515	14,098	2,454	-28,514	-18,516	9,582	32	,000

Berdasarkan tabel output di atas, menunjukkan bahwa kelas eksperimen pada pretest dengan mean 64,12 sedangkan pada posttest dengan rata-rata mean 87,64, artinya terjadi peningkatan sebesar 23,515. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 3. Diagram pre test dan post test kelompok eksperimen

Apabila mean tes akhir kelas eksperimen (*post test*) lebih besar dari tes awal kelas eksperimen (*pre test*), maka terdapat pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun apabila mean dari kelas eksperimen (*post test*) sama dengan atau lebih kecil dari mean kelas eksperimen (*pre test*) maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap

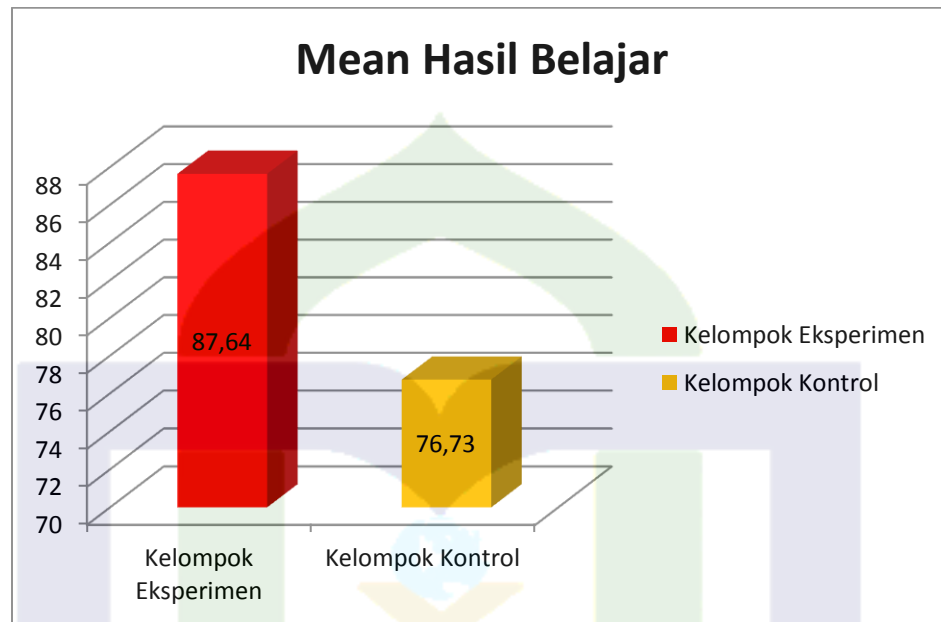
variabel terikat. Dengan cara melihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi, karena mempunyai selisih sebanyak 23,52. Hasil *pre test* kelompok eksperimen adalah $87,64 > 64,12$, ini berarti perbedaan dari hasil *post test* kelompok eksperimen lebih besar. Berdasarkan hasil analisis *mean post test* untuk kelompok eksperimen dan kontrol diketahui bahwa *mean post test* kelompok eksperimen dan *mean pre test* kelompok eksperimen adalah $87,64 > 64,12$. Dapat disimpulkan bahwa antara *mean post test* kelompok eksperimen dan *mean pre test* kelompok eksperimen pada nilai akhir atau *post test* ada perbedaan yaitu sebesar 23,52.

Adapun hasil perhitungan didapatkan nilai *post test kelas* eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Statistik *Post Test* kelompok Eksperimen dan Kontrol

		Statistics	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		87,64	76,73
Median		88,00	76,00
Mode		88	76
Std. Deviation		6,030	5,045
Skewness		-,594	-,464
Std. Error of Skewness		,409	,409
Minimum		76	64
Maximum		96	84
Sum		2892	2532

Gambaran hasil belajar PAI pada post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 4. Diagram post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Untuk melihat apakah terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan Internet pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel output berikut ini.

Tabel 4.18. Out put T-Test SPSS

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelas Kontrol	76,73	33	5,045	,878
	Kelas Eksperimen	87,64	33	6,030	1,050

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kelas Kontrol - Kelas Eksperimen	- 10,909	5,126	,892	-12,727	-9,092	- 12,226	32	,000

Apabila dibandingkan dengan cara melihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata yang lebih rendah yaitu 76,73, sedangkan kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata yaitu 87,64. $87,64 - 76,73 = 10,909$, artinya terdapat selisih 10,909 kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PAI penggunaan media video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penggunaan media video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua, adalah sebesar 10,909 dari nilai $87,64 > 76,73$.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai *mean post test* kelompok eksperimen dan *mean post test* kelompok kontrol diperoleh $87,64 > 76,73$ dengan selisih 10,909. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai akhir antara kedua test

tersebut. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan nilai akhir pada kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan media video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai awal pada kelompok eksperimen. Dapat diartikan bahwa nilai awal antara kelompok eksperimen dan kontrol serta nilai akhir antara kelompok eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan sehingga ada pengaruh yang positif dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data di atas, maka sesuai dengan kerangka berpikir bahwa nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang diajar dengan penggunaan media video tutorial shalat pada kelas VIII di SMPN 6 Duampanua ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.19. Out put T-Test SPSS

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kelas Kontrol - Kelas Eksperimen	-10,909	5,126	,892	-12,727	-9,092	12,226	32	,000

Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig):

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil t-test pada aplikasi SPSS version 21. Pada tabel terlihat bahwa T_{hitung} adalah 12,226 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan Tabel 4.18. Out put T-Test SPSS

kelas VIII di SMPN 6 Duampanua pada kelas eksperimen. Dalam output juga disertakan perbedaan rata – rata (mean) sebesar 10,909 yaitu selisih rata-rata post test hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penggunaan video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua.

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keefektifan penggunaan video tutorial shalat baik dari segi guru, peserta didik atau sarana prasarana. Masing-masing disajikan sebagai berikut:

Hasil pengamatan pada guru PAI, faktor-faktor yang mendukung penggunaan video tutorial shalat adalah tersedianya teknologi komunikasi yang semakin canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada penggunaan video tutorial shalat dalam pembelajaransangat bagus karena di era modern seperti sekarang teknologi komunikasi sudah canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang.

Faktor lain yang mendukung keefektifan penggunaan video tutorial shalat adalah efektif dari segi waktu. Penggunaan video tutorial shalat sangat efektif dari segi waktu dan dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat apabila dilihat dari aktifitas belajar peserta didik membuat peserta didik merasa senang, sehingga diharapkan prestasi belajar dapat

meningkat. Penerapan model pembelajaran pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat bila dilihat dari aktifitas belajar peserta didik menurut peneliti untuk saat ini kelihatannya peserta didik merasa senang, terlebih lagi motivasi peserta didik untuk membaca buku saat ini sangat menurun dan kebanyakan peserta didik cenderung malas.

Berdasarkan observasi di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu guru dalam mengajar. Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena dengan bantuan media, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dari segi waktu. Pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat sangat efektif, apalagi di era modern seperti sekarang, setiap hari peserta didik mengakses internet sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran akan membuat peserta didik belajar dengan mudah dan prestasi meningkat.

Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat dari segi guru, berdasarkan hasil pengamatan kepada guru PAI, faktor-faktor yang menghambat keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial shalat adalah ketersediaan media yang belum memadai dan belum menjangkau semua kelas.

Faktor lain yang menghambat keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial adalah tidak semua materi pembelajaran cocok untuk diajarkan menggunakan video tutorial. Untuk materi pembelajaran

tertentu, peserta didik harus berhadapan langsung dengan guru apalagi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pelajaran yang baru dan butuh pemahaman lebih. Penerapan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial tidak terlepas dari faktor penghambat. Salah satunya adalah ketersediaan media LCD proyektor yang belum memadai dan belum dapat menjangkau semua kelas.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keefektifan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dari segi peserta didik, berdasarkan pengamatan pada peserta didik, faktor-faktor yang mendukung keefektifan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial adalah penyajian materi pelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Belajar dengan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial tidak membosankan, materi pelajaran juga mudah diserap karena peserta didik merasa senang. Model keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu, selain itu akan mempermudah dalam mencari materi pelajaran terbaru dan peserta didik juga tidak mudah merasa bosan.

Faktor lain yang mendukung keefektifan penerapan model keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dari segi peserta didik adalah penguasaan teknologi informasi yang sudah sangat bagus, sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan belajar dengan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial menurut pendapat peserta didik sangat membantu dalam belajar. Dengan penyajian materi keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial yang menarik, akan membuat peserta didik betah berlama-lama belajar dan tidak mudah merasa bosan. Peserta didik juga dapat belajar dimanapun dia berada, cukup dengan mengakses materi di internet.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keefektifan keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dari segi sarana prasarana. Keefektifan pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didukung dengan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Seperti internet, laptop dan LCD proyektor. Pembelajaran dengan penggunaan video tutorial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didukung dengan kelengkapan sarana prasarana belajar yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil proses belajar siswa di SMPN 6 Duampanua Pinrang sebelum perlakuan (*pretest*) penggunaan video tutorial shalat pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata (mean) sebesar 64,12. dan kelas kontrol, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 60,48.
2. Hasil proses belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) penggunaan video tutorial shalat pada kelas eksperimen di SMPN 6 Duampanua Pinrang, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,64. Sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata (mean) sebesar 76,73.
3. Berdasarkan hasil t-test diketahui bahwa T_{hitung} adalah 12,226 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan rata – rata (mean) sebesar 10,909 yaitu selisih rata-rata hasil belajar PAI pada kelas eksperimen sebesar 87,64 dan kelas kontrol sebesar 76,73. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil proses belajar PAI dalam penggunaan video tutorial shalat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMPN 6 Duampanua Pinrang.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan akan memberi dampak proses pembelajaran yang lebih baik. Beberapa yang implikasi dalam penelitian ini sebagai bentuk pengembangan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru PAI selalu mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam menggunakan alat dan media pembelajaran yang semakin canggih seperti LCD, proyektor, serta *e-learning*. Karena semua alat dan media pembelajaran tersebut sudah tersedia di SMPN 6 Duampanua Kabupaten Pinrang, tinggal bagaimana guru PAI dapat mengelola dan mendayagunakannya.
2. Tenaga pengajar hendaknya dapat mengimplementasikan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode-metode dan setting kelas yang bervariasi serta menggunakan modul, sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam pembelajaran.
3. Siswa-siswi SMPN 6 Duampanua Pinrang khususnya kelas VIII, diharapkan lebih meningkatkan motivasi pada mata pelajaran PAI agar prestasi belajarnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim.

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang : PT. Bintang Selatan, 1994.

Ahmadi, Abu, dan Suriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

-----, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan keluarga*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1997.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2013.

Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Asnawir, Usman, M Basyirudin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2003.

Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq* Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2003

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. New Jarsey: Prentice Hall, Inc., 1997.

Fathurrohman. Pupuh, & Sutikno. M. Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama. 2007.

Frandsen, Arden, *How To Children Learn, An Educational Psychology*, New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1962.

- Gunarsah, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia. 2008.
- Hadi, Samsul, ed, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Kediri: STAIH Pres, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hakim. Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta : Puspa Swara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001.
- Hapsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Kustandi, Cecep, dan Sutjipto, Bambang. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2003.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam*, Jogjakarta: Sipes, 2003.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2001.
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Orah, Ronald T.F. J. *Masalah Bimbingan dan Belajar*, Ujung Pandang, 1990.
- Purwati dan Supandi. *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study*. Artikel Pendidikan Semarang: IKIP PGRI, 2011.
- Riyana, Cheppy. *Pedoman Pengembangan Media Video* Jakarta: P3AI UPI. 2007.
- Rohani, Ahmad, *Media Intruksional Edukatif*, Jakarta Rineka Cipta, 2007.

- Rosjidan, et al. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2001.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Sadiman. S. Arief. Dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta, Raya Grafindo Persada, 2004.
- Santrock, John W. *Adolescence*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Mengajar* Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Shalahudin, Mahfud. *Media Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1997.
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Belajar*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya: 2003.
- Solihatin, Etin, dkk. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008.
- Sri Astuti, Endang Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo. 2010
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susilo, Joko, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Cet. I; Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Grasindo Intima, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Cet. VI: Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: Rosda Karya, 2004.

Winarsunu, Tulus, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Malang, UMM Press, 2002.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

